HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK PGRI 2 GENENG-NGAWI

SKRIPSI

OLEH
<u>NUNUNG IKA HERLINA</u>
NIM. 01110231



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG

2006

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK PGRI 2 GENENG-NGAWI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

OLEH
NUNUNG IKA HERLINA
NIM. 01110231



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2006
LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK PGRI 2 GENENG-NGAWI

SKRIPSI

OLEH
<u>NUNUNG IKA HERLINA</u>
NIM. 01110231

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing

<u>Drs. A Zuhdi</u>
NIP.150 275 611

Tanggal, 4 Agustus 2006

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK PGRI 2 GENENG-NGAWI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nunung Ika Herlina (01110231)
telah dipertahankan di depan dewan penguji
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memenuhi gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

pada tanggal: 10 Agustus 2006

Dewan Penguji		
1. Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony NIP. 150 042 031	(KETUA)	(………….……….)
2. Drs. H. M. Djumransjah, M. Ed NIP. 150 024 016	(PENGUJI UTAMA)	(……………….……..)
3. Drs. A. Zuhdi NIP. 150 275 611	(SEKRETARIS/ PEMBIMBING)	(……………………)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK PGRI 2 GENENG-NGAWI

SKRIPSI

OLEH
NUNUNG IKA HERLINA
NIM. 01110231

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing

Drs. A Zuhdi
NIP.150 275 611

Tanggal,……..

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

<u>Drs. M. Padil, M. Pdi</u>
NIP. 150 267 235

MOTTO

تَعَلَّمُوْا وَعَلِّمُوْا وَتَوَاضَعُوْا لِمُعَلِّمِيْكُمْ وَلَيِّنُوْا لِمُتَعَلِّمِيْكُمْ (رواه الطبرانى)

Belajarlah dan kemudian ajarkanlah kepada orang lain! Serta rendahkanlah dirimu kepada guru-gurumu! Serta berlaku lemah lembutlah kepada murid-muridmu!

Janganlah engkau bangga dengan ilmu yang kau miliki
Karena masih banyak ilmu yang belum kau miliki

Gantungkan cita-citamu setinggi langit
Tapi ingat kakimu masih berpijak di bumi

PERSEMBAHAN

Dengan sebuah karya yang sederhana ini kupanjatkan puji syukur kehadirat Illahi Robbi dan Nabi Muhammad SAW Sebagai pembawa cahaya kebenaran, dan kususun skripsi ini dengan ilmu yang kupelajari, dengan materi, tenaga, fasilitas dan dukungan moral serta bimbingan dan anugerah Allah maka dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku…….

Sepasang mutiara hati (Ayah dan ibu), yang memancarkan sinar kasih sayang yang tiada pernah usai dalam mendo'akan, memotivasi, mendidikku. Kasih mereka tiada tara hingga tak dapat kuungkapkan yang akan selalu kurangkai dalam do'a…..semoga amal mereka diridhoi oleh Allah SWT.

Kakakku tercinta (Mas Taufiq dan Mbak Wiwin) dan Adikku tersayang (Faruq) mereka telah banyak memberikan semangat dalam meniti jalan panjang kehidupan tuk meraih segala asa hingga ku sampai pada gerbang masa depan yang cerah, dengan kalianlah kulalui hari-hari penuh kasih dan sayang dari keluarga

Guru dan dosenku yang mulia yang telah memberikan ilmunya kepadaku, karena engkaulah diri ini menjadi terbimbing dan terdidik

Keluarga besarku personel Satuan Resimen Mahasiswa 811 "WIRA CAKTI YUDHA" UIN Malang dengan kalian aku belajar berorganisasi dan bersama kalian pula banyak sekali kenangan manis yang tak terlupakan. (B. Desi dan Rochman) Terima kasih atas semangat dan motivasinya (P. Misbah, P. Roni, Hamzah, Gandy, Erna, Amala, Saiful, Arif, Waroy, Badrus, Fa'ul, Azis, Hasan, Hani, & Angk LVII) terima kasih semua

Dia yang telah menhadirkan dalam hati dan kehidupannya dan yang telah hadir dalam hati dan kehidupanku kelak, kau selalu dan akan selalu ada di sana….dan dia….

Sahabat-sahabatku di kosan 611j semoga persahabatan kita untuk selama-lamanya….aku sayang kalian….bersama kalian banyak hal yang tak terlupakan

Teman-teman dan sahabat-sahabatku yang tak bisa kusebutkan aku sayang kalian semua dan semua yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini makasih ya.....

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang demi umatnya.

Selanjutnya dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, bukannya berjalan tanpa hambatan, namun sebagai pemula dalam hal tulis menulis tidak akan terlepas dari kesulitan-kesulitan yang selalu timbul di sana-sini, akan tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya beberapa hambatan tersebut dapat dilewati, sehingga tersusunlah skripsi ini meskipun jauh dari sempurna.

Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual dan kasih sayang yang tiada batas demi tercapainya cita-cita penulis, serta do'a sepanjang waktu yang sangat berarti bagi penulis.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang dan para pembantu Rektor.

3. Bapak Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang
5. Bapak Drs. A Zuhdi, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sungguh-sungguh dan sabar serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Saidi selaku kepala SMK PGRI 2 Geneng Ngawi yang telah memberikan izin dan banyak membantu kepada penulis dalam penelitian.
7. Segenap bapak dan ibu guru serta karyawan SMK PGRI 2 Geneng Ngawi yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Segenap anggota Satuan Resimen Mahasiswa 811 "WIRA CAKTI YUDHA" UIN Malang, yang telah memberikan dukungan dan motivasinya
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah tulus ikhlas membantu penyusunan skripsi ini.

Dengan ketulusan dan keikhlasan dalam membantu penulis tiada imbalan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga mereka senantiasa diberi imbalan yang lebih baik oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyajian data serta tata bahasanya, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun guna perbaikan selanjutnya.

Akhirnya dengan kerendahan hati, hanya kepada Allah SWT penulis memohon hidayah dan inayah semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..i

HALAMAN PERSETUJUAN..ii

HALAMAN PENGESAHAN..iii

HALAMAN MOTTO...iv

HALAMAN PERSEMBAHAN..v

KATA PENGANTAR...vi

DAFTAR ISI...ix

ABSTRAK...xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah...4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian... 5

E. Definisi Operasional 6

F. Keterbatasan Penelitian..7

G. Hipotesis Penelitian..7

H. Metode Penelitian...9

I. Sistematika Pembahasan...17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TENTANG MOTIVASI..20

1. Pengertian Motivasi..20

2. Macam-macam dan Fungsi Motivasi..26

B. KAJIAN TENTANG BELAJAR..32

1. Definisi Belajar..32

2. Teori-teori Belajar..34

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar..36

C. KAJIAN TENTANG PRESTASI BELAJAR..40

1. Pengertian Prestasi Belajar..40

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar..42

3. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar..63

4. Usaha Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar..67

D. HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR..70

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian..71

1. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian..71

2. Struktur Organisasi..72

3. Keadaan Guru dan Pegawai..73

4. Keadaan Siswa..75

5. Keadaan Sarana dan Prasarana..76

6. Letak Geografis.. 77

B. Penyajian dan Analisis Data..77

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisioner..79

2. Penyajian dan Analisa Data Motivasi Belajar...................................84

3. Penyajian Data Prestasi Belajar...98

4. Penyajian dan Analisa Data Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar...99

BAB IV PENUTUP

1. Kesimpulan...101

2. Saran..101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Herlina, Nunung Ika, 2006 "Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi", Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing Drs. A Zuhdi

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Prestasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kebutuhan dalam belajar yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar ada yang berasal dari diri sendiri yang biasa disebut motivasi intrinsik, ada juga yang berasal dari luar diri yang mana munculnya dibutuhkan rangsangan dari luar yang biasa disebut dengan motivasi ekstrinsik. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi.

Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau diperoleh dari suatu proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan belajar. Prestasi belajar merupakan gambaran tentang kemampuan siswa memahami isi pelajaran yang biasanya dilambangkan oleh skor atau nilai.

Berdasarkan paparan di atas maka permasalahan yang timbul adalah bagaimana gambaran motivasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi, bagaimana gambaran prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi, bagaimana hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi, untuk mengetahui prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi, dan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode antara lain adalah metode observasi, dokumentasi, dan menyebar angket dengan jumlah sampel 65 orang siswa dan jumlah sampel tersebut diperoleh dengan menerapkan teknik random sampling.

Setelah data diperoleh, maka penulis menganalisanya dengan menggunakan dua teknik analisa yaitu pertama menggunakan analisa prosentase untuk jenis data kuantitatif deskriptif dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Kemudian yang kedua penulis menggunakan analisa korelasi dengan memakai rumus Product Moment dari Pearson:

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\Sigma X^2 - \left(\sum X^2\right)\right\}\left\{N\Sigma Y^2 - \left(\sum Y^2\right)\right\}}}$$

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan/korelasi yang signifikan antara Motivasi belajar dengan Prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R = 0,695 yang menunjukkan besarnya hubungan antara variable bebas dengan variable terikat dengan F hitung 29,494 dan F table 4,17 yang berarti bahwa T hitung lebih besar dari F table (5,577 > 4,17) dengan nilai sig F 0,000.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

Sehingga disarankan pada SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang masyarakatnya sebagian masih merupakan masyarakat agraris, sebagian lagi merupakan masyarakat industri. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa tidak sedikit masyarakat kita yang sudah menjadi masyarakat informasi.

Perkembangan suatu bangsa dapat dinilai melalui perubahan-perubahanyang terjadi di masyarakat. Perubahan ini tentunya haruslah perubahan yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi dan dalam rangka menyambut era perdagangan bebas di Negara kita, maka diperlukan SDM yang mampu menghadapi dan menjawab tantangan yang ada. Kualitas SDM tentunya diperoleh melalui suatu pendidikan yang bermutu dan dapat mengantarkan manusia-manusia menjadi tangguh, pintar, cerdas dan bermoral.

Dalam era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu, ibarat nelayan di "lautan lepas" yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki "kompas" sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya. Hal tersebut telah mengakibatkan hubungan yang tidak linear antara pendidikan pendidikan dan lapangan kerja atau "one to one relation ship", karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan sehingga terjadi kesenjangan. Menanggapi hal tersebut dan krismon yang melanda Negara-negara

Asia akhir-akhir ini, Direktor Pacific Economic Cooperation (dalam Tilaar; 1998) menyatakan bahwa bangsa-bangsa khususnya di Asia Pasifik perlu mempunyai “outward and forward looking”. Pembangunan nasional jangan hanya melihat kepada kebutuhan internal masyarakat dan bangsa, tetapi juga pandangan tersebut perlu dijalin dengan pandangan ke luar dan ke depan, karena masyarakat dan bangsa kita adalah bagian dari suatu masyarakat dunia yang semakin menyatu.

Mengingat kemajemukan masyarakat kita, maka dalam menjelang masyarakat masa depan kita harus menghadapi revolusi industri dan revolusi informasi secara bersamaan. Ini berarti bahwa di samping harus mampu mengejar ketinggalan-ketinggalan dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang merupakan tumpuan industri serta menanggalkan gaya hidup abad pertanian kita juga harus secara sadar berfikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan abad informasi, bahkan memberikan urunan di dalam mengarahkan perkembangan masyarakat abad informasi, sesuai dengan pandangan hidup bangsa.

Berkembangnya industri manufaktur ini, menimbulkan pendistribusian tenaga kerja cenderung mengikuti suatu pola tertentu, yakni menurunnya tenaga kerja bidang pertanian dan meningkatnya tenaga kerja bidang industri dan jasa. Kenaikan jumlah tenaga kerja bidang industri di masa mendatang harus diimbangi pula dengan kualitas tenaga kerja, kreatifitas dan produktifitas tenaga kerja. Sebab di masa mendatang pola produksi mengarah pada padat otak, sehingga pengerahan tenaga kerja berkualitas rendah tidak dapat dipertahankan terus menerus. Dengan datangnya teknologi robot,

maka industri-industri padat karya yang dilimpahkan ke negeri-negeri berkembang dapat ditarik kembali ke negeri-negeri asalnya.

Oleh karenanya maka perencanaan pendidikan secara mikro harus dikaitkan dengan sistem ketenagakerjaan dan permasalahan ketenagakerjaan. Di samping itu justru yang perlu mendapat perhatian adalah subyek didik yang dipersiapkan untuk mengisi lapangan pekerjaan. Subyek didik dalam hal ini adalah siswa sekolah, harus dibina dan ditingkatkan kemampuan serta keterampilannya, sehingga mutu lulusan sekolah sesuai dengan permintaan masyarakat dan seluruh lulusan sekolah terserap dunia kerja. Sebab ukuran keberhasilan yang nyata bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan adalah tingkat penyerapannya di lapangan kerja dan tingkat produktifitasnya sesuai dengan keterampilan dan kecerdasannya (Daoed Joesoep, 1983)

Bila berbicara mengenai mutu pendidikan apalagi bila dikaitkan dengan dunia katenagakerjaan, maka kita akan dihadapkan pada tantangan yang besar, sebab mendidik anak dalam kuantitas besar sambil terus mempertahankan mutu atau kualitas pendidikan yang tinggi bukanlah suatu hal yang mudah. Mutu itu juga perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu secara teratur dan berkesinambungan. Di samping mutu, pada tahun-tahun mendatang tantangan pendidikan akan makin memuncak dan makin berat oleh ledakan penduduk.

Keadaan tersebut patut merangsang kita, terutama para calon pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu lulusan sekolah dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan teknologi sebab kepadanyalah kita mengharapkan

perkembangan dunia industri maju dengan pesat, sehingga tercapai tujuan Pembangunan Nasional yaitu: mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan pancasila…(GBHN 1988).

Pengkajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mutu hasil belajar merupakan usaha awal yang seharusnya dilakukan agar kita dapat menetapkan langkah dan cara-cara yang tepat dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu hasil belajar.

Masalah kualitas lulusan sekolah ini sesungguhnya banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, ditinjau dari unsur siswa, masih banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor yang ada dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor yang ada dalam diri anak didik adalah faktor fisiologis dan psikologis. Misalnya: persepsi, minat, sikap, motivasi, bakat, IQ dan seterusnya. Sedang faktor yang berada di luar diri anak didik misalnya lingkungan tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi orang tua dan seterusnya.

Salah satu cara untuk meningkatkan mutu lulusan SMK adalah dengan meningkatkan prestasi belajar siswa masih dipengaruhi oleh banyak variabel. Untuk itu perlu dicari variabel apasajakah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yang nantinya akan merupakan informasi yang sangat berguna dalam menyusun strategi belajar mengajar sehingga nantinya dihasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang memenuhi syarat industri masa depan.

Pada saat ini, yang menjadi perhatian penulis diantara variabel-variabel yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi belajar yang timbul dari dalam diri siswa dan motivasi belajar yang timbul dari luar diri siswa.

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi kelas III. Dipilihnya SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi ini adalah karena sekolah tersebut berada di kecamatan (bukan di kota) dan belum pernah diadakan penelitian tentang masalah ini. Di samping itu sekolah tersebut sudah berstatus diakui dan lokasinya dekat dengan peneliti.

Berangkat dari latar belakang di atas maka dalam penulisan skripsi ini, penulis mengangkat judul “**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK PGRI 2 GENENG-NGAWI”**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penulis ingin melihat korelasi/hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas III SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi tahun ajaran 2005/2006. Dengan demikian, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi?
3. Bagaimana hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada tujuan yang ingin penulis ketahui yaitu:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan bagi guru-guru pengajar bidang studi untuk menyusun satuan pelajaran (merencanakan, melaksanakan dan evaluasi) yang berorientasi pada peningkatan prestasi belajar siswa melalui pemberian motivasi.
2. Sebagai masukan bagi pengelola sekolah untuk mempertimbangkan faktor-faktor psikologis (motivasi belajar) dalam merancang kegiatan pendidikan dan pengajaran.
3. Sebagai masukan kepada sekolah tentang kualifikasi prestasi belajar siswa serta motivasi belajar siswa.
4. Secara umum dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan kerancuan dalam mendefinisikan judul penelitian ini, maka diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Motivasi merupakan faktor penggerak yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Jadi motivasi menentukan tingkat atau derajat aktivitas seseorang, makin tinggi motivasinya makin besar pula aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

2. Belajar pada hakekatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.

3. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

4. Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau diperoleh dari suatu proses belajar mengajar siswa dalam mencapai tujuan belajar. Prestasi belajar merupakan gambaran tentang kemampuan siswa memahami isi pelajaran yang biasaanya dilambangkan oleh skor atau nilai. Dalam penelitian ini, prestasi belajar siswa adalah skor atau nilai yang dicapai siswa pada buku raport.

5. Siswa adalah peserta didik atau subyek belajar, dalam hal ini siswa yang dimaksud adalah siswa kelas III SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi pada tahun ajaran 2005/2006.

F. Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari adanya pembahasan yang terlalu luas dan menyimpang dari apa yang dimaksudkan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga hasil-hasilnyapun tidak terlepas dari keterbatasan tersebut. Keterbatasan perlu dikemukakan di sini agar dapat dipertimbangkan dalam memberikan interpretasi terhadap hasil temuan. Beberapa diantara keterbatasan tersebut adalah:

1. Sampel penelitian ini hanya terdiri atas siswa kelas III SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi, sehingga kesimpulan penelitian ini mungkin kurang tepat kalau digeneralisasikan pada semua siswa SMK.
2. Penelitian ini hanya mencari hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Sedangkan prestasi belajar sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh banyak variabel bebas selain motivasi belajar. Namun karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam hal Dana dan waktu, maka variabel bebas lain tidak dibahas dalam penelitian ini.
3. Kuisioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti bukan kuisioner baku. Ketidakbakuan kuisioner ini perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil penelitian ini.

G. Hipotesis Penelitian

Untuk memulai tahap penelitian, terlebih dahulu harus dirumuskan satu atau lebih hipotesis yang dinyatakan secara jelas. Hipotesis adalah ramalan peneliti tentang hasil penelitian (Ary, 1982:137). Hipotesis mempunyai fungsi serba guna dalam penelitian. Karena hipotesis mengajukan penjelasan yang dapat diuji secara empiris, maka ia berfungsi untuk meluaskan pengetahuan, memberi arah pada peneliti untuk menentukan metode penelitian serta jenis data yang relevan dengan pemecahan masalah dan hipotesis juga memberikan kerangka untuk menafsirkan hasil-hasil penelitian dan untuk menyatakan kesimpulan-kesipulannya.

Dalam merumuskan hipotesis dikenal dua macam cara yakni hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (H1). Hipotesis nol (Ho) adalah suatu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel yang dimasalahkan keterhubungannya (atau hubungan antara variabel itu = 0). Biasaanya hipotesis ini diungkapkan dengan pernyataan tidak ada perbedaan atau tidak ada hubungan. Jadi merupakan sangkalan terhadap apa yang diharapkan atau diramalkan peneliti (Faisal, 1989:103). Hipotesis alternatif (H1) adalah kebalikan dari hipotesis nol, yaitu menyatakan adanya hubungan antara variabel yang dipermasalahkan keterhubungannya.

Kedua macam hipotesis tersebut dapat dipergunakan salah satu atau keduanya, akan tetapi Wayan Ardhana (1982) dan Sanapiah Faisal (1989) cenderung menggiring peneliti untuk menggunakan hipotesis nol (Ho). Sebab secara statistik, hipotesis nol inilah yang perlu diuji benar salahnya, diterima atau ditolak. Bila hipotesis nol itu

terbukti salah (ditolak), maka menunjukkan suatu pembuktian yang sangat kuat bahwa hipotesis penelitian (hipotesis alternatif) yang disangkal dengan Ho adalah benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dan untuk memudahkan analisis dan pengujian hipotesis maka dalam penelitian ini hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (H1) sama-sama dipergunakan. Hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.

H. Metode Pembahasan dan Penelitian

1. Metode Pembahasan

Sudah sewajarnya bahwa untuk mencapai validitas dan reliabilitas suatu karya tulis didasarkan atas penelitian secara ilmiah dan dengan metode yang sistematis. Karena itu dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

a. Metode Induktif yaitu sebagaimana diungkapkan Sutrisno Hadi bahwa "berfikir induktif berarti berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus dan kongkrit itu kemudian ditarik generalisasi yang bersifat kongkrit dan umum[1].

Metode ini digunakan untuk membahas masalah dengan jalan mengumpulkan data-data dan menguraikan fakta-fakta yang khusus atau peristiwa kongkrit dan

[1] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1,* Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987, Halaman 42.

ada kaitannya dengan masalah yang dibahas kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode Deduktif yaitu menggeneralisasikan suatu keputusan dari pernyataan umum kenyataan atau kesimpulan yang bersifat khusus. Sutrisno Hadi (1987:43) mengungkapkan bahwa "berfikir deduktif ini sebagai satu proses berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum ke pernyataan yang bersifat khusus dengan memakai kaidah logika tertentu".[2]

2. Metode Penelitian

1. Strategi Penelitian

a. Rancangan Penelitian

Dalam hal ini penelitian yang disusun oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Faisal (1995:21) mengungkapkan bahwa:

> "Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang data-datanya berupa angka-angka. Penelitian kuantitatif ini adalah bersifat eksplanatif yaitu penelitian untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan yaitu apakah suatu variabel disebabkan atau dipengaruhi ataukah tidak oleh variabel lainnya".[3]

Sedangkan dalam penelitian ini tujuannya adalah ingin mengetahui hubungan antara variabel X (Motivasi Belajar) dengan variabel Y (Prestasi Belajar).

b. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 variabel yaitu:

Variabel bebas: Motivasi Belajar

Variabel terikat: Prestasi Belajar

[2] Ibid, halaman 43

[3] S. Faisal, *Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasinya*, Rajawali Pers, Jakarta, 1995, halaman 21.

c. Penentuan Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Dalam hal ini yang menjadi populasi penelitian adalah siswa kelas III SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi. Adapun perincian populasi dari siswa adalah sebagai berikut:

No	Program Keahlian	Jumlah Siswa
1.	Teknik Pemesinan	164
2.	Teknik Mekanik Otomotif	322
Jumlah		**486**

Jadi jumlah populasi seluruhnya ada 486 siswa. Karena keterbatasan yang dimiliki penulis, dan tidak mungkin meneliti keseluruhan siswa yang ada di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi maka digunakan metode sampel, hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu: untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, jika jumlahnya lebih besar maka diambil 15-20% atau 20-25% atau tergantungnya pada kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.

2. Sampel

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikatakan sampel adalah sebagian obyek atau wakil dari populasi yang akan diteliti.

Jadi penelitian ini adalah penelitian sampling research artinya dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada akan tetapi hanya meneliti sekelompok yang dapat mewakili populasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 65 orang siswa atau 15% dari populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

Sedangkan untuk menentukan siapa saja yang dijadikan sampelnya, peneliti menggunakan teknik random sampling, yaitu semua individu atau subyek-subyek yang ada di dalam populasi serta dianggap sama sehingga mereka mempunyai peluang yang sama pula.

3. Teknik Sampling

Adapun teknik sampling yang digunakan peneliti adalah purposive sampling/sampel bertujuan. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu.[4] Karena terbatasnya waktu, tenaga, dan dana, maka peneliti menggunakan purposive sampel dengan pertimbangan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

Adapun data itu diperoleh peneliti dengan mengambil sumber data lain melalui kepala sekolah beserta staf dan wali kelas III di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

---

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, halaman127

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan apa yang diharapkan, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam penelitian ini yang lain:

a. Observasi

Observasi ini merupakan metode yang pertama kali digunakan dalam usaha mengembangkan pengetahuan ilmiah mengenai segala sesuatu yang diwujudkan dalam alam semesta ini (Kuncara Ningrat, 1991:109), di dalam memperoleh data tentang kegiatan belajar mengajar siswa di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi. Penelitian ini harus dilaksanakan secara aktif dan berupaya memahami fenomena yang dibutuhkan yaitu melalui kepala sekolah, guru, pegawai dan karyawan, sehingga dengan menggunakan metode seperti ini dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya.

b. Angket

Menurut Muhammad Ali, yang dimaksud dengan angket adalah suatu teknik penelitian yang benyak mempunyai kesamaan secara tertulis dalam pelaksanaannya.

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kepada sejumlah responden untuk mendapatkan jawaban. Data yang diperoleh dari cara ini diantaranya adalah mendapat jawaban secara langsung baik dari guru maupun siswa. Jadi angket adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan secara tertulis dengan jawaban yang sudah tersedia yang harus dipilih oleh responden.

c. Dokumentasi

Metode ini berguna sekali untuk mencari data variabel yang merupakan transkip, buku surat, majalah, notulen rapat dan lain-lain. (Suharsini Arikunto, 1991:188). Sedangkan untuk memperoleh data penelitian maka peneliti harus menggunakan dokumen-dokumen SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi baik dalam bentuk catatan maupun foto-foto untuk mempermudah dan membuktikan keshahihan dari pengumpulan data penelitian.

1. Uji Data Penelitian

a. Reliabilitas

Suatu Instrumen yang efektif adalah memenuhi syarat Validitas dan Reliabilitas. Seperti yang diungkapkan Azwar bahwa "pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel".[5]

Sedangkan rumus dalam pengujian reliabilitas penelitian adalah menggunakan teknik alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \{k/(k-1)\}\{1 - \sum \sigma b^2 / \sigma t^2\} \ldots\ldots$$ [6]

Keterangan:

α : Reliabilitas
k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir
σt^2 : Varians Total

[5] Saifudin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Tes Prestasi Belajar,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, halaman 180
[6] Suharsimi Arikunto, Op.Cit., halaman 193

Adapun penghitungan reliabilitas menggunakan komputer dengan program SPSS for windows. Dari angket motivasi belajar dengan prestasi belajar dapat dinyatakan sangat reliabel karena nilai α cukup tinggi di atas r table 5% = 0,695

b. Validitas

Azwar mengatakan bahwa:

> "Validitas berasal dari Validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah".[7]

Validitas diukur dengan korelasi product moment dengan cara mengkorelasi skor masing-masing item dengan skor (Arikunto, Suharsimi 2002:146)

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\Sigma X^2 - \left(\sum X^2\right)\right\}\left\{N\Sigma Y^2 - \left(\sum Y^2\right)\right\}}}$$

Keterangan:

rXY = Koefisien korelasi x dan y (Pearson-r)
ΣXY = Jumlah kuadrat perkalian item dengan skor total
ΣX = Jumlah skor item
ΣY = Jumlah skor total
N = Jumlah subyek dalam sampel yang diteliti
ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor item
ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total

[7] Saifuddin Azwar, Op.Cit., halaman 173

Untuk mengetahui sejauh mana kevalidan suatu quisioner dapat dilakukan dengan menginterpretasikan quisioner korelasi (Arikunto, Suharsimi 2002:245). Di bawah ini interpretasi nilai r

Tabel 1.1

Besarnya nilai r	**Interpretasi**
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah(tidak berkorelasi)

Adapun penghitungan validitas menggunakan komputer dengan program SPSS for windows.

2. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganganalisis data tersebut sesuai dengan metode yang ada agar data tersebut dapat diinterpretasikan.Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas III SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi peneliti menggunakan teknik analisa data berupa:

$$P = \frac{F}{N} x 100\%$$ …..[8]

Dalam membuktikan ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar maka data yang diperoleh dianalisa dengan cara tertentu. Adapun untuk analisa data yang berhasil dikumpulkan dipergunakan teknik analisa data dengan menggunakan analisis korelasi product moment. Analisa korelasi product

[8] Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, halaman 40-41

moment digunakan untuk menentukan hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) yaitu motivasi belajar dan variabel terikat (Y) yaitu prestasi belajar serta untuk menentukan arah korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun rumus analisa data yang digunakan adalah[9]:

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\Sigma X^2 - \left(\sum X^2\right)\right\}\left\{N\Sigma Y^2 - \left(\sum Y^2\right)\right\}}}$$

Keterangan:

rXY	=	Koefisien korelasi x dan y (Pearson-r)
ΣXY	=	Jumlah kuadrat perkalian item dengan skor total
ΣX	=	Jumlah skor item
ΣY	=	Jumlah skor total
N	=	Jumlah subyek dalam sampel yang diteliti
ΣX^2	=	Jumlah kuadrat skor item
ΣY^2	=	Jumlah kuadrat skor total

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu rangkaian dari beberapa uraian dalam suatu sistem pembahasan. Dalam kaitannya dengan penulisan ini sistematika pembahasannya meliputi IV BAB, di mana masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan antara lain:

BAB I : Merupakan kerangka dasar yang memuat orientasi pemahaman dalam pengkajian, termasuk di dalamnya memuat pokok-pokok pikiran yang menjadi persoalan sekaligus merupakan arah dalam pembahasan penelitian ini. Sebagai pokok pikiran tentunya perlu sekali dijabarkan

[9] Suharsimi Arikunto, Op.Cit.,halaman 162

secara mendetail, pokok pikiran yang dimaksud di sini adalah terdiri dari Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Keterbatasan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Metode Pembahasan dan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Menguraikan tentang kajian pustaka yang mengacu pada kriteria-kriteria yang ada yaitu pmbahasan tentang Tinjauan mengenai Motivasi Belajar yang meliputi *Pengertian Motivasi, Macam-macam dan Fungsi Motivasi* Tinjauan mengenai Belajar yang meliputi *Pengertian Belajar, Teori-teori Belajar, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar* Tinjauan mengenai Prestasi Belajar yang meliputi *Pengertian Prestasi Belajar, Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar, Upaya peningkatan Prestasi Belajar Siswa, Usaha guru untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*

BAB III : Penulis berusaha memaparkan hasil penelitian tentang Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar yang penulis lakukan di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi yang meliputi Hasil Analisa Data, Pengujian Hipotesis, Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

BAB IV : Pada bab ini merupakan penutup, penulis akan mengemukakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan beberapa saran dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar itu disebut dengan motivasi.

Para ahli psikologi memberikan definisi yang berbeda-beda tentang motivasi. Perbedaan ini disebabkan oleh sudut pandang mereka yang berbeda. Akan tetapi yang diinginkan adalah sama.

Richard C. Anderson dan F. Gerald (1973: 437) mendefinisikan motivasi sebagai :

> *The invigoration of behavior caused when an organism is the exposed to an arousing stimulus or is deprived of reinforcer.*

Jadi Anderson dan Gerald memandang motivasi sebagai penguat tingkah laku yang menyebabkan organisme tergerak dari pembangkitan stimulus atau bahkan menghilangkan penguatan.

Linsley (Lester D. Crow, 1958: 55) mendefinisikan motivasi secara umum sebagai: "*The combination of forces which initiate direct and sustainb behavior toward a goal*" (gabungan dari kekuatan-kekuatan di mana memprakarsai, menunjukkan dan menyokong tingkah laku ke arah tujuan).

Penekanan motivasi kepada kekuatan inner dikemukakan oleh (Easwood Atwater 1983:23). Beliau berpendapat bahwa motivasi menunjuk pada pernyataan inner (dalam pikiran) yang menyebabkan atau menggerakkan kita untuk bertindak. Motivasi merupakan kondisioner yang memberi kekuatan dan menggerakkan kepada tujuan.

S. W. Utami dan L. Fauzan (1987) mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motivasi mengandung pengertian suatu kondisi psikologis yang mempunyai kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu aktifitas guna mencapai tujuan.

Sesungguhnya motivasi berbeda pengertiannya dengan motive. Sebab motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif. Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi intern atau disposisi internal.[10]

Crow and Crow (Wayan Ardhana, penterjemah, 1985: 167) berpendapat bahwa satu motif adalah suatu kecenderungan yang meliputi suatu derajad kesadaran terhadap tujuan. Ia dapat dipandang sebagai menandai suatu kondisi-kondisi atau kekuatan-kekuatan internal yang cenderung mendorong individu menuju dicapainya tujuan-tujuan tertentu.

Lain halnya dengan MC. Donald (Sardiman, 1986: 74) yang memandang motovasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

---

[10] W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1987, halaman 93.

Selanjutnya dijelaskan bahwa dari pengertian motivasi yang dikemukakan oleh MC. Donald ini mengandung tiga elemen penting sebagai berikut:

a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu menusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem neurophysiological yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
c. Motivasi akan dirangsang karena adanya suatu tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.

Kebutuhan manusia, pada dasarnya adalah sama. (Morgan Nasution, 1982: 77), memberikan empat dasar kebutuhan manusia, yaitu:

a. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri.
b. Kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain.
c. Kebutuhan untuk mencapai hasil.
d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Sarjana lainnya, Cronbach (Singgih Dirgagunarsa, 1978: 96), mengemukakan macam-macam kebutuhan sebagai berikut:

a. Kebutuhan akan afeksi, di mana seseorang ingin memperoleh respon atau perlakuan hangat dari orang lain, misalnya dari guru, orang tua, atasan dan lain-lain.
b. Kebutuhan untuk diterima di lingkungan kawan-kawan yang sebaya, atau dalam kelompoknya sehingga ia tidak merasa disisihkan atau terkucil dari lingkungannya.
c. Kebutuhan untuk diterima oleh tokoh-tokoh otoriter, dalam arti dimengerti pendapat-pendapatnya, kemampuan-kemampuannya, maupun prestasi-prestasinya.
d. Kebutuhan akan rasa bebas dan tidak terkekang dalam tingkah laku, sejauh tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
e. Kebutuhan akan harga diri, yang sangat diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri

Sedangkan hirarki kebutuhan manusia, dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam bukunya ***Motivation and Personallity*** diterjemahkan oleh Nurul Imam (1984) sebagai berikut:

a. Phisiological needs (kebutuhan-kebutuhan Psikologis) adalah kebutuhan dasar manusia, yang umumnya digambarkan oleh ahli psikologi sebagai rasa lapar. Bila rasa lapar ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan lain mungkin tidak ada sama sekali atau terdesak ke belakang.

b. Safety needs (kebutuhan akan keselamatan). Kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan, keutuhan akan struktur, keterlibatan, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung dan sebagainya) akan muncul bila kebutuhan biologis relatif terpenuhi.
c. Belongingness needs (kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta). Apabila kebutuhan fisiologis dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan akan rasa cinta, rasa kasih sayang dan rasa memiliki. Kebutuhan ini meliputi kata hubungan yang penuh rasa dengan keluarga, istri, kekasih, anak-anak, kelompok, kawan-kawan dan masyarakat.
d. Esteem needs (kebutuhan harga diri)

   Kebutuhan ini diklarifikasikan menjadi dua perangkat, yakni: pertama, keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia dan kemedekaan beserta kebebasan.
e. Self actualisation (kebutuhan akan perwujudan diri)

   Inilah kebutuhan tertinggi dari manusia, yaitu kebutuhan untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya. Bentuk kebutuhan ini berbeda-beda bagi masing-masing individu. Misalnya keinginan menjadi ibu ideal, pelukis, atlit, dan sebagainya.

2. Motivasi Belajar

Motivasi diakui oleh beberapa ahli psikologi sebagai hal yang amat penting dalam pelajaran di sekolah. Seseorang akan berhasil apabila dalam belajar, kalau pada

dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.[11]

Motivasi belajar mempunyai peranan untuk menimbulkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.[12]

Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kekuatan mesin pada sebuah mobil, mobil yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya mobil, biarpun jalan menanjak dan mobil membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Mobil yang bertenaga mesin kuat dapat mengatasi banyak rintangan yang ditemukan di jalan, namun belum memberikan kepastian bahwa mobil akan sampai di tempat tujuan. Hal ini tergantung pada sopir. Maka dalam bermotivasi belajar, siswa sendiri berperan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah, maupun sebagai sopir yang memberikan arah.[13]

---

[11] S.W. Winkel, Op.Cit., halaman 92.
[12] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Rajawali Pers, Jakarta, 1986, halaman 75.
[13] Ibid, halaman 93

3. Macam-macam dan Fungsi Motivasi

a. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N Frandsen memberi istilah macam atau jenis motif *Physiolgical drives*[14].

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarsakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs.* Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri.

[14] Sardiman, Op.Cit., halaman 85

Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.[15]

1) Cognitive motives

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasaanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) Self-exspression

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang itu ada keinginan untuk aktualisasi diri.

3) Self-enhancement

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah-satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

---

[15] Sardiman, Op.Cit., halaman 86.

2. *Macam motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis*

a. Motif atau kebutuhan organisme, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.

b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

c. Motif-motif obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3. *Motivasi jasmaniah dan rohaniah*

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah, yaitu kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat moment.[16]

a. Moment timbulnya alasan

[16] Op.Cit., halaman 88

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b. Moment pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihhan alternatif yang akan dikerjakan.

c. Moment putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d. Moment terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

4. Motivasi Intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh kongkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.[17] *"Instrinsic Motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes"*. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

[17] Op.Cit., halaman 88

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.[18] Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

b. Fungsi Motivasi

Belajar sangat diperlukan adanya motivasi. "Motivation is an essential condition of learning". Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi.[19]

---

[18] Ibid, halaman 90.
[19] Op.Cit., halaman 84.

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dngan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di sisi lain ada juga beberapa fungsi motivasi antara lain:

1. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
2. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain yaitu: motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan

terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

B. Kajian Tentang Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar merupakan dasar untuk memahami perilaku. Studi tentang belajar mencakup lingkup yang amat luas, sebab belajar berkaitan dengan masalah fundamental seperti perkembangan emosi, motivasi, perilaku sosial dan kepribadian. Sehingga sering muncul beberapa pertanyaan sehubungan dengan pengertian belajar.

Para ahli psikologi telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Sering pula rumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Akan tetapi maksud dan tujuan yang hendak dicapai pada dasarnya sama.

Pada hakekatnya belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.

Senada dengan uraian di atas, Winkel mendefinisikan belajar sebagai:

> *Suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas*[20].

[20] W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1991, halaman 36.

Di sini Winkel memandang bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya interaksi aktif antara induvidu dengan lingkungannya. Individu yang dimaksud harus aktif sendiri, melibatkan diri dengan segala pemikiran, kemauan dan perasaannya agar perubahan yang terjadi pada dirinya bersifat konstan dan wajar.

Gegne dalam bukunya *The conditions of Learning* (1977, dalam Ngalim Purwanto, 1987: 85) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi itu.

Witherington (1952, dalam Usman Effendi dan S. Praja, 1985: 103) merumuskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan dalam kepribadian, sebagaimana yang dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respon atau tingkah laku yang baru, yang ternyata dalam perubahan keterampilan, kebiasaaan, kesanggupan atau pemahaman.

Kemudian Sumadi Suryabrata (1987: 247-249) menyimpulkan definisi belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Cronbach, Harold Spear, Mogeoh, Hilgard dan W. Stern dalam kesimpulannya beliau mengemukakan pokok-pokok sebagai berikut:

a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavior changes, aktual maupun potensial).
b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.

c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Terjadinya perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh peristiwa belajar juga dikemukakan oleh Gage (1984: 254). Menurut Gage:

> *Learning may be defined as the process wherebay an organism changes its behavior as result of experience.*

(Belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman)

2. Teori-teori Belajar

Sebelum abad ke-duapuluh, telah berkembang beberapa teori belajar yaitu: teori disiplin mental, teori pengembangan alami atau teori aktualisasi diri, dan teori appersepsi. Hingga sekarang teori-teori tersebut masih dirasakan pengaruhnya di sekolah-sekolah. Ketiga teori belajar tersebut memiliki ciri yang sama, yaitu teori-teori itu dikembangkan tanpa dilandasi eksperimen-eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa dasar orientasinya lebih bersifat filosofik dan spekulatif.

Teori disiplin mental menganggap bahwa dalam belajar, mental siswa didisiplinkan atau dilatih. Siswa-siswa dilatih untuk menghafalkan daftar kata-kata dan setiap hari diberi tes. Siswa yang belum pandai harus kembali sesudah jam sekolah untuk dilatih lagi. Berbeda dengan teori disiplin mental, teori perkembangan alami menganggap bahwa anak berkembang secara alamiah, sehingga guru-guru yang menganut teori ini mula-mula menunggu hingga siawa-siswanya menyatakan keinginannya untuk belajar sesuatu. Teori yang ke-tiga adalah teori appersepsi.

Menurut teori ini belajar merupakan suatu proses terasosiasinya gagasan-gagasan baru dengan gagasan-gagasan lama yang sudah membentuk fikiran.

Teori-teori belajar yang dikembangkan selama abad ke-duapuluh ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanistik.

Ahli-ahli yang banyak mencurahkan perhatiannya pada teori-teori belajar perilaku ialah Ivan Pavlov, Thorndike, John B. Waston, E.R. Guthrie dan Skiner.

Teori belajar lain yang banyak dianut oleh guru adalah teori Gestalt Field. Menurut para ahli psikologi Gestalt, manusia itu bukanlah hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau bereaksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya. Manusia adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani-rohani.[21]

Belajar menurut psikologi Gestalt bukan hanya sekedar proses asosiasi antara stimulus-respon yang semakin lama semakin kuat karena adanya latihan-latihan atau ulangan-ulangan. Belajar terjadi jika ada pengertian (insight). Insight ini muncul apabila seseorang setelah beberapa saat mencoba memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat adanya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain kemudian dipahami sangkut pautnya dan dimengerti maknanya. Belajar adalah suatu proses rentetan penemuan dengan bantuan pengalaman-pengalaman yang sudah ada. Manusia belajar memahami dunia sekitarnya dengan jalan mengatur, menyusun kembali pengalaman-pengalamannya yang banyak dan

[21] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* Remadja Karya, Bandung, 1988, halaman 104.

berserakan menjadi suatu struktur dan kebudayaan yang berarti dan dipahami olehnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai proses aktivitas selalu dihadapkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor Individual

1) Fisiologis, meliputi keadaan jasmani
2) Psikologis, meliputi: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

b. Faktor Sosial/faktor dari luar

Meliputi: faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Selain klasifikasi di atas, Thomas F. Staton (Sardiman, 1986: 39-44 mengemukakan enam faktor psikologis dalam belajar yaitu:

a. Motivasi

Seorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal itu patut dipelajari.

b. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan sebagai pemusatan segenap kekuatan perhatian kepada suatu situasi belajar. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan.

c. Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Fikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subyek belajar itu bertindak atau melakukannya.

d. Organisasi

Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau penempatan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Untuk itu dibutuhkan keterampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus dalam belajar.

e. Pemahaman

Pemahaman atau komprehension dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami situasi.

f. Ulangan

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari dimaksudkan untuk mengatasi kelupaan dalam belajar. Mengulang pelajaran kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi besar.

Di samping enam faktor di atas, Sardiman memberikan klasifikasi faktor-faktor psikologis yang lain dalam belajar yaitu:

a. Perhatian, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu obyek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
b. Pengamatan, adalah cara mengenal dunia riil baik dirinya sendiri maupun lingkungannya dengan segenap panca indera. Jadi dalam belajar itu unsur keseluruhan jiwa dengan segala panca inderanya harus bekerja untuk mengenal pelajaran tersebut.
c. Tanggapan, adalah gambaran, bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.
d. Fantasi, adalah kemampuan membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada, atau dapat dikatakan sebagai suatu fungsi yang

memungkinkan individu untuk berorientasi dalam alam imajiner, menerobos dunia realitas.

e. Ingatan, secara teoritis ingatan berfungsi: menerima kesan. Oleh karena itu ingatan akan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar.

f. Berfikir, adalah aktifitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.

g. Bakat, adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada.

h. Motif dan Motivasi

   Dari beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, ternyata motivasi dapat digolongkan pada faktor individual dan faktor sosial yang dikenal dengan motivasi sosial. Motivasi sosial adalah motivasi yang timbul pada seseorang karena adanya dorongan orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti dari orang-orang tetangga, sanak saudara yang berdekatan dan dari teman-teman sepermainan di sekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, dan mungkin pula tidak disadari.

C. Kajian Tentang Prestasi Belajar

Setelah mengkaji berbagai masalah tentang belajar dan motivasi belajar, maka pada kajian ke-tiga ini, akan dibahas juga tentang masalah prestasi belajar yang meliputi: pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, upaya

peningkatan prestasi belajar siswa dan usaha guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum kita membicarakan pengertian prestasi dan pengertian belajar lebih baik kita membicarakan pengertian prestasi dan pengertian belajar telebih dahulu.

Pengertian prestasi menurut para ahli adalah:

a. WJS. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[22]

b. Mas'ud Khasan Abdul Qahar, memberi batasan prestasi dengan apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.[23]

Dari pengertian prestasi yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Dan belajar membawa sesuatu perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaaan, sikap, pengertian,

---

[22] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, halaman 20.
[23] Ibid, halaman 20

penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang yang sedang belajar itu tidak sama lagi dengan saat sebelumnya, karena itu lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.

Adapun pengertian belajar menurut Morgan adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[24]

Sedangkan menurut Athur T. Jersild, belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan.[25]

Dari definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk
b. Belajar merupakan suatu perubahan yang tejadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

---

[24] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remadja Karya, Bandung, 1988, halaman 85.
[25] Ahmad Thonthowi, *Psokologi Pendidikan*, Angkasa, Bandung, 1993, halaman 98.

c. Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasaanya hanya berlangsung sementara.

Setelah kita mengetahui pengertian prestasi dan pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil yang doperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Roestiyah NK dalam bukunya "Masalah-masalah Ilmu Keguruan", faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak sendiri.[26] Faktor internal ini meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

(a) Aspek fisiologis

[26] Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1982, halaman 159.

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga meteri yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

Untuk mengetahui kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, guru seyogyanya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, kita tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi di depan umum) bahwa mereka ditempatkan di depan kelas karena mata atau telinga mereka kurang baik.

(b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengeruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa diantaranya ialah:

1. Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.[27]

Sedangkan Bimo Walgito mendefinisikan intelegensi dengan daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.[28]

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, maka individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

> *Ada dua pandangan mengenai perbedaan intelegensi yaitu pandangan yang menekankan pada perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan pada perbedaan kuantitatif. Pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya memang secara kualitatif berbeda, sedangkan pandangan yang kedua berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya disebabkan semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau proses belajarnya.*[29]

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Selanjutnya diantara siswa yang mayoritas berintelegensi normal itu mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong gifted child atau talented child, yaitu

---

[27] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* Logos, 1999, halaman 133.
[28] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* Andi Offset, Yogyakarta, 1989, halaman 133.
[29] Ibid, halaman 137.

anak yang sangat cerdas dan anak yang sangat berbakat (IQ 140 ke atas). Di samping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan di bawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah).

Setiap guru hendaknya menyadari bahwa keluarbiasaaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negatif seperti borderline, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Di satu sisi, siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, siswa bodoh sekali akan merasa sangat kesulitan mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karena siswa itu sangat tertekan dan akhirnya merasa bosan dan frustasi.

Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya kita menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari kelasnya sekarang. Kelak apabila ternyata di kelas barunya dia masih merasa terlalu mudah juga, siswa tersebut dapat dinaikkan setingkat lebih tinggi lagi. Begitu seterusnya, hingga dia mendapatkan kelas yang tingkat kesulitan mata pelajarannya sesuai dengan tingkat intelegensinya. Apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternatif lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat.

Sementara itu, untuk menolong siswa yang berkecerdasan di bawah normal tidak dapat dilakukan sebaliknya, yaitu dengan menurunkannya ke kelas yang lebih rendah. Sebab, cara penurunan kelas seperti ini dapat menimbulkan masalah baru

yang bersifat psikososial yang tidak hanya mengganggu dirinya saja, tetapi juga mengganggu "adik-adik" barunya.

Oleh karena itu, tindakan yang dianggap lebih bijaksana adalah dengan cara memindahkan siswa penyandang intelegensi rendah tersebut ke lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak penyandang "kemalangan" IQ.

2. Bakat

Pengertian bakat menurut para ahli adalah:

1. Kemampuan untuk belajar.[30]

2. Gejala kondisi kemampuan seseorang yang relatif sifatnya, yang salah satu aspeknya yang penting adalah kesiapannya untuk memperoleh kecakapan-kecakapannya yang potensial sedangkan aspek lainnya adalah kesiapannya untuk mengembangkan minat dengan menggunakan kecakapan tersebut.[31]

Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

---

[30] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* Rineka Cipta, Jakarta, 1991, halaman 5.

[31] L.Crow,A.Crow, *Psychologi Pendidikan,* Nur Cahaya, Yogyakarta, 1989, halaman 207.

Adakalanya seseorang mempunyai bakat yang terpendam. Untuk mengetahui bakat yang terpendam ini dapat dilakukan bermacam-macam test antara lain: test ketajaman indera, test kecepatan gerak, test kekuatan dan koordinasi, test temperamen dan karakter, dan test penalaran dan kemampuan belajar.[32]

1. Minat Siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, misalnya: seseorang yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

2. Sikap Siswa

L. Crow dan A. Crow mengartikan sikap dengan ketepatan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak hati, tendensi) untuk bertindak terhadap obyek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal.[33]

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajarannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika diiringi dengan kebencian kepada guru tersebut, dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

---

[32] Ibid halaman 207
[33] Ibid, halaman 295

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif seperti di atas, guru dituntut tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studi-studinya tetapi juga harus mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya dan dari perasaan butuh inilah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut dan sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

3. Motivasi

Adapun mengenai motivasi telah penulis jelaskan di atas.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.[34]

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat,

1. Faktor keluarga

Pengertian keluarga menurut para ahli adalah:

a. Suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk socia.[35]

b. Unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.[36]

---

[34] Roestiyah NK, Op.Cit., halaman 159
[35] Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar,* Usaha Nasional, Surabaya, 1986 halaman 57
[36] Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar,* Rineka Cipta, Jakarta, 1997, halaman 87

Keluarga akan memberikan pengaruh kepada siswa yang belajar berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

1. Cara orang tua mendidik

Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya. Dalam sebuah hadist diterangkan bahwa:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَــلَّم : مَا مِنْ مَوْ لُوْدٍ اِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّــرَا نِــهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ
(رواه البخارى و مسلم)

Artinya: "*Dari Abu Hurairah r.a : Nabi SAW bersabda : tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi yahudi, nasrani atau majusi sebagaimana lahirnya binatang yang lengkap sempurna".*[37]

Cara orang tua mendidik anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan keperluan-keperluan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah

[37] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' wal Marjan*, Himpunan hadist-hadist shahih yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim Terjemahan H. Salim Buhreisy, Bina Ilmu, Surabaya, 1996, halaman 1010

kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain sebagainya, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami kegagalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurusi pekerjaan atau kedua orang tua yang memang tidak mencintai anaknya.

Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar. Bahkan membiarkannya saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal ini dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukan terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak akan mengalami gangguan kejiwaan akibat tekanan-tekanan tersebut. Orang tua yang demikian biasaanya menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik, atau mereka mengetahui bahwa anaknya bodoh tetapi tidak tahu apa yang menyebabkan sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi/mengejar kekurangannya.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukan sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Begitu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

3. Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.[38]

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan

[38] Slameto, Op.Cit., halaman 65

keluarga lainnya menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau.

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan, pesta-pesta, acara keluarga dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara radio, tape rekorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi.

Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram, karena selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang seperti ini akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat

dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Hal ini terjadi karena anak merasa bahwa nasibnya tidak akan berubah jika dia sendiri tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-ra'du ayat 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ
سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Artinya : *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*[39]

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

5. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Ketika anak mengalami lemah

---

[39] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Toha Putra, Semarang, 1989, halaman 370

semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaaan-kebiasaaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Berikut ini akan penulis bahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

a. Metode Mengajar

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.[40]

Sebagaimana kita ketahui ada banyak sekali metode mengajar. Faktor-faktor penyebab adanya berbagai macam metode mengajar ini adalah:

[40] Winarno Surachnad, *Metodologi Pengajaran Nasional,* Jemmars, Bandung, 1980, halaman 75

(1) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
(2) Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
(3) Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung.
(4) Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pendidik masing-masing.
(5) Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.[41]

Metode mengajar seorang guru akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa menjadi tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru yang lama biasaa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin.

b. Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.[42]

[41] Zuhairini,Abdul Ghofir, Slamet AS. Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama,* Usaha Nasional, Surabaya, 1983, halaman 80
[42] Ibid, halaman 58

Nana Sudjana mendefinisikan kurikulum dengan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.[43]

Kurikulum sangat mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

c. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

[43] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1989, halaman 2

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d. Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia akan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e. Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan disiplin kepada anak antara lain adalah: dengan pembiasaaan, dengan contoh atau tauladan dan dengan penyadaran.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administerasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan team BP dalam pelayanannya kepada siswa.

f. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah siswa yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula.

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.[44]

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Akibat meledaknya jumlah anak yang masuk sekolah, dan penambahan gedung sekolah belum seimbang dengan jumlah siswa, banyak siswa yang terpaksa masuk sekolah disore hari, hal yang sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Di mana siswa harus istirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan lain sebagainya. Sebaliknya bagi siswa yang belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dan rohani dalam keadaan yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang sudah lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

h. Standar Pelajaran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas standar akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak

[44] Slameto, Op.Cit., halaman 70

boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i. Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang luar biasaa banyaknya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal di dalam setiap kelas.

j. Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin jatuh sakit.

Ada rumus yang menyatakan bahwa 5 X 2 lebih baik dari 2 X 5 artinya lima kali belajar masing-masing dua topik lebih baik hasilnya daripada dua kali belajar masing-masing lima topik.[45]

Adanya keteraturan belajar adalah syarat utama belajar. Bukan lamanya belajar yang diutamakan tetapi kebiasaaan teratur dan rutin melakukan belajar. Belajar teratur selama dua jam sekalipun setiap harinya, jauh lebih penting dari belajar 6 jam namun hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja. Demikian pula bukan banyaknya materi yang dipelajari yang harus diutamakan, tapi seringnya mempelajari bahan tersebut sekalipun bahan tersebut tidak banyak.

[45] Nana Sudjana, Op.Cit., halaman 167

k. Tugas Rumah

Waktu belajar adalah di sekolah, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lainnya.

3. Faktor Masyarakat

Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.[46]

Sedangkan Wahyu memberikan batasan masyarakat dengan setiap manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.[47]

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

a. Kegiatan siswa dalam masyarakat

[46] Abu Ahmadi, Op.Cit., halaman 97
[47] Wahyu, Op.Cit., halaman 61

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan ini misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b. Mass media

Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga memberi pengaruh yang jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

c. Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh jelek pula.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka bergadang, minum-minum dan lain sebagainya.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

d. Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaaan yang tidak baik akan berpengruh jelek terhadap anak (siswa) yang berada di situ. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar baik-baik mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias akan cita-cita yang luhur akan masa depannya, anak/siswa akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat dan motivasi anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi. Untuk itu perlulah mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberikan

pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar seseorang. Maka tugas orang tua, pendidik untuk memahami secara mendalam, sehingga dikemudian hari dapat membina anak/siswanya secara individual dan efektif.

D. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar

Pada dasarnya prestasi belajar yang dicapai oleh seorang anak didik, bertalian erat dengan pembinaan sejak ia masih kecil, bahkan bertalian pula dengan kondisi anak ketika masih dalam kandungan ibunya, apabila kadar gizi makanan yang dikonsumsi oleh ibu-ibu yang sedang hamil sangat memadai, akan membantu perkembangan intelegensi anak ketika dilahirkan nanti. Oleh sebab itu dalam membina prestasi anak hendaknya tidak melupakan faktor gizi makanan, kadar gizi yang terdapat dalam makanan sehari-hari anak, merupakan salah satu faktor yang akan menentukan tinggi rendahnya belajar anak.

Setiap pelajar tentunya menyadari bahwa kepentingan belajar merupakan sebagian dari tugas hidupnya. Mereka sebenarnya tidak menghendaki kegagalan studi terjadi pada dirinya yang dimaksud dengan kegagalan di sini adalah tidak naik kelas atau tidak lulus ujian. Bahkan dalam hati kecil mereka keinginan memperoleh prestasi tinggi selama pendidikan. Sehingga mereka timbul pertanyaan pada dirinya "Bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar?"

Sehubungan dengan itu, maka penulis paparkan cara-cara meningkatkan prestasi belajar. Pada pembahasan ini Ny Endang W Ghozali menjelaskan bahwa belajar anak lebih berhasil apabila memiliki: kesadaran atas tanggung jawab belajar, cara belajar yang efisien, dan syarat-syarat yang diperlukan

a. Kesadaran atas tanggung jawab belajar

Berhasil atau gagalnya kegiatan belajar-mengajar adalah terletak pada dirinya sendiri. Maka dirinya sendirilah yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan belajar agar berhasil. Andaikata mengalami kegagalan maka akibatnya yang memikul adalah dirinya sendiri. Tidak mungkin kegiatan belajar dilakukan oleh orang lain, orang tua, guru, teman, orang lain hanya bisa memberikan petunjuk saja, memberikan dorongan, dan bimbingan yang dibutuhkan serta untuk selanjutnya si pelajar sendirilah yang mengolah, menyimpan dan memanifestasikan serta menerapkannya. Oleh karena itu kesuksesan ini terletak pada diri si pelajar sendiri.

Sudah barang tentu faktor kemampuan atau motivasi yang tinggi, minat, kekuatan tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur-unsur mutlak yang bersifat mendukung usahanya.

b. Cara belajar yang efisien

Cara belajar yang efisien artinya cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah sesuai dengan situasi dan tuntunan yang ada guna mencapai tujuan belajar.

Menurut Ny Endang W. Ghozali bahwa cara belajar yang baik untuk digunakan yaitu:

a. Membuat rencana (program studi)

b. Tehnik mempelajari buku pelajaran

c. Membuat diskusi kelompok

d. Melakukan tanya jawab

e. Belajar berfikir kritis

f. Memantapkan hasil belajar

g.Memenuhi syarat-syarat yang diperlukan

c. Syarat-syarat yang diperlukan

Beberapa syarat yang perlu diperhatikan agar kita dapat belajar dengan baik, dalam hal ini menurut Ny Endang W. Ghozali adalah:

a. Kesehatan jasmani

b. Rohani yang sehat

c. Lingkungan yang tenang

d. Tempat belajar yang menyenangkan

e. Tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan

Dengan memakai cara-cara tersebut di atas maka diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar setiap siswa dengan tidak melupakan juga untuk meningkatkan gairah belajar dan kebiasaaan disiplin belajar secara teratur.

Sedangkan menurut Hilgard sebagai mana yang dikutip oleh Abdul Azis, bahwa agar dapat mengembangkan prestasi belajar anak, orang tua, maupun guru hendaknya perhatikan prinsip-prinsip umum belajar sebagai berikut:

1) Ada perbedaan individual mengenai kesanggupan belajar, apa yang dapat dipahami oleh anak yang kurang pandai oleh karena itu guru hendaknya mengetahui perbedaan ini.
2) Motivasi mempertinggi hasil belajar, motivasi ini perlu dibina, dikembangkan serta diarahkan agar anak mencapai prestasi belajar yang tinggi.
3) Motivasi yang berlebih-lebihan dapat menimbulkan gangguan emosional dan mengurangi efektifitas belajar maka pendidikan harus menjaga keseimbangan.
4) Motivasi intrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik
5) Pada umumnya hadiah dan sukses lebih mengingatkan seorang anak belajar dari hukuman celaan dan kegagalan.
6) Kegagalan dalam belajar sebaiknya diatasi dengan adanya keberhasilan pada masa lampau.
7) Tujuan kehendaknya realitas jangan terlalu tinggi agar dapat menumbuhkan aktifitas belajarnya.
8) Hubungan yang tidak baik dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi, maka hubungan guru dan murid, mutlak harus baik dan akrab.
9) Hasil belajar sebaik-baiknya dapat dicapai apabila murid turut serta aktif mengelola dan mencernakan bahan pelajaran dan tidak sekedar mendengar saja, dengan kata lain suasana harus hidup.
10) Bahan dan tugas yang bermakna bagi murid, lebih diterima dan dipelajari oleh murid pada bahan dan tugas yang tidak dipahami maksudnya.

11) Untuk menguasai sesuatu sepenuhnya misalnya memainkan lagu piano, diperlukan latihan yang banyak sehingga tercapai "Over learning"

12) Keterangan tentang hasil yang baik atas yang dibuat, membantu murid yang belajar, maksudnya hasil evaluasi baik tes sumatif, sub sumatif maupun formatif hendaknya ditunjukkan pada murid merasa puas apabila nilai yang diperolehnya baik dan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan apabila nilai yang diperolehnya buruk.

E. Usaha Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Seorang guru merupakan sosok manusia yang wajib digugu dan ditiru, maka guru mempunyai tugas yang sangat berat, sebab guru harus mampu berperan ing ngarso sung tulodho, yang berarti seorang guru (pemimpin) harus mampu lewat sikap dan perbuatannya.

Di samping itu guru diharapkan mampu mengantarkan anak didiknya untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya menuju pintu kesuksesan. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka harus dapat meningkatkan minat belajar siswa, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kualitas siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*theory of school learning*), daro Bloom yang menyatakan ada tiga variabel utama dalam terapi belajar di sekolah.

Kegiatan guru di sekolah maupun di luar sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswanya. Adapun usaha guru

dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu kegiatan guru dalam mengajar merupakan suatu sistem yang meliputi tujuan, metode, bahan dan evaluasi.

a. Tujuan

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur dari sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

Tujuan pengajaran disebut juga tujuan instruksional, yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah selesai program pengajaran tertentu. Tujuan instruksional umum (TIU) masih bersifat teoritik belum menunjukkan secara spesifik bentuk-bentuk tingkah laku yang nyata. Tujuan ini tidak perlu disusun oleh guru karena biasaanya sudah disebutkan dalam GBPP. Kemudian selanjutnya adalah tujuan instruksional khusus (TIK) yang merupakan pengkhususan dari TIU yang sangat spesifik dan operasional, yang berorientasi pada hasil belajar dan menunjukkan perubahan tingkah laku sehingga mudah diukur dan diamati.

b. Metode

Proses belajar mengajar yang baik hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan serta keuntungannya. Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar. Ditinjau dari segi

penerapannya, metode-metode mengajar ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan di dalam kelas atau di luar kelas.

Metode-metode mengajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain adalah metode ceramah, metode tanyajawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama, metode problem solving, metode sistem regu, metode latihan, metode karyawisata dan metode simulasi.[48]

Dalam prakteknya metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode. Salah satu contoh penggunaan kombinasi metode mengajar adalah kombinasi dari metode ceramah, tanyajawab dan tugas.

Mengingat ceramah banyak kekurangannya maka penggunaannya harus didukung dengan alat atau media atau metode lain. Oleh sebab itu setelah guru selesai memberikan ceramah maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada muridnya mengadakan Tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah. Dan untuk lebih memantapkan penguasaan siswa terhadap bahan/materi yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya siswa diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan/generalisasi hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi dan lain-lain.

Di dalam proses belajar mengajar, metode sangat penting, suatu pelajaran itu baik, tetapi kalau metode yang digunakan kurang tepat, maka tujuan tidak akan

[48] Nana Sudjana, Op.Cit., halaman 77

tercapai. Semakin baik metode yang digunakan maka semakin efektif pula pencapaian tujuan.

Dengan demikian jelaslah bahwa guru diharapkan sekali untuk memahami serta mengetahui berbagai macam metode mengajar atau mendidik yaitu agar dia dapat menyesuaikan metode yang dipilihnya, sehingga ia menjadi pendidik yang dinamis dan fleksibel menurut berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

c. Bahan atau materi

Bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.[49]

Dalam menetapkan bahan pelajaran, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: tujuan pengajaran, urgensi bahan, tuntutan kurikulum, nilai kegunaan, dan terbatasnya sumber bahan.

d. Evaluasi

Untuk mengetahui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan maka perlu diadakan suatu evaluasi. Dalam mengevaluasi ini meliputi berbagai aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sehingga hasil yang diperoleh siswa benar-benar dapat diketahui.

Demikianlah korelasi antara kegiatan guru dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar siswa, di samping hal-hal yang tersebut di atas, sebenarnya masih banyak lagi kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, namun hal tersebut tergantung pada situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

---

[49] Ibid, halaman 67

D. Hubungan Antara Metovasi Belajar dengan prestasi Belajar

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi pada dirinya. Namun bagaimana potensi itu bisa berkembang baik tergantung individu atau karakteristik masing-masing serta lingkungan yang berpengaruh. Begitu juga dengan belajar, seseorang secara langsung dan tidak langsung telah mengalami proses belajar baik itu disengaja maupun tidak. Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting. Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi.siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.[50] Apabila seorang siswa mengalami keterpaksaan belajar maka menyebabkan seorang siswa mencari jalan agar belajar menjadi hal yang menyenangkan. Salah satunya melihat motivasi belajar yang dimiliki siswa, karena setiap siswa memiliki motivasi tersendiri baik dari luar maupun dari dalam diri siswa itu sendiri.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut diperhitungkan dalam meraih sebuah prestasi belajar. Oleh karena itu, motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan itulah nantinya yang mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan

[50] Syaiful Bahri Djamarah, Op.Cit., halaman27

mencari sesuatu.[51] Dengan mengetahui motivasi belajar seorang siswa akan lebih mudah menentukan bagaimana dia harus belajar dengan baik. Mengenali motivasi belajar dan karakteristik pribadi serta jurusan atau bidang studi yang ditekuni saat ini, diharapkan akan terdukung pencapaian prestasi belajar optimal.

Dari aktivitas siswa yang demikian jelas, bahwa segala sesuatu yang akan siswa kerjakan pasti bergayut dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri adalah sebagai pendorong dan aktivitas belajar siswa. Kebutuhan dalam hal ini adalah prestasi belajar. Seluruh aktivitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setiap siswa pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal yang demikian maka prestasi belajar bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk selalu belajar.[52]

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwasanya mengenali motivasi belajar merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian prestasi belajar, dan tentunya siswa memperhatikan bahwa motivasi belajar yang dimiliki juga disesuaikan dengan karakter atau pribadi serta bidang studi yang ditekuni.

Dan tidak ada motivasi belajar yang paling baik atau paling buruk, motivasi belajar setiap siswa memang berbeda, dan semua motivasi belajar sama baiknya. Setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Dengan demikian jelas bahwa

---

[51] Ibid, halaman 27
[52] Ibid, halaman 28

sebenarnya setiap siswa memiliki semua motivasi belajar namun hanya motivasi belajar mana yang lebih dominant atau berkembang sesuai dengan karakter dan lingkungan di sekitarnya yang turut berpengaruh.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi merupakan lembaga pendidikan yang ada di dalam lingkungan Yayasan Perkumpulan Pembina Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah-PGRI (PPLP-PGRI). Dalam sejarahnya SMK PGRI 2 ini merupakan perubahan nama sekolah dari STM Filial Ngawi menjadi SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi yang didirikan pada tanggal 01 Januari 1968 dan sampai saat ini masih berperan dalam kehidupan masyarakat sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang memberikan keterampilan/keahlian. Berikut akan peneliti paparkan biodata SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi sebagai berikut:

Tabel 3.2
Yayasan Pendidikan SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi
Jl. Raya Geneng, Ngawi

Nama Sekolah	:	SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi
Status	:	Disamakan
Alamat	:	Jl. Raya Geneng, Ngawi
Didirikan	:	1 Januari 1968
Badan yang mendirikan	:	Yayasan Perkumpulan Pembina Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah-PGRI (PPLP-PGRI) Jawa Timur
SK Pengesahan	:	DEPDIKBUD PROP. JAWA TIMUR Tanggal 29 April 2003 No : 421.5/84/108.09/2003 NSS. 324050903003
Kepala Sekolah	:	Drs. SAIDI
Menjabat mulai	:	2004

Sumber Data: Dokumen SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi secara struktural di bawah Yayasan Perkumpulan Pembina Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah-PGRI (PPLP-

PGRI) yang sekarang ini diasuh oleh Ibu Dra. Hj Moendisari Soenarjo, Bapak Drs. JH Hadijanto dan Sutarto Budiharto. Pada dasarnya hubungan antara SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi dengan Yayasan adalah sebagai satu kesatuan sistem yang saling terkait artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan sekolah, pendanaan dan pengembangan sekolah merupakan tanggung jawab bersama.

Namun kenyataannya sistem yang seharusnya berjalan bersama tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Sehingga dalam pengembangan SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi dalam pengembangan maupun pengelolaan sekolah terkesan berjalan sendiri. Namun semua ini tidak mengendorkan semangat kepala SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi yaitu Bapak Drs. Saidi untuk membangun dan mengembangkan SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi baik dari fisik dan non fisik.

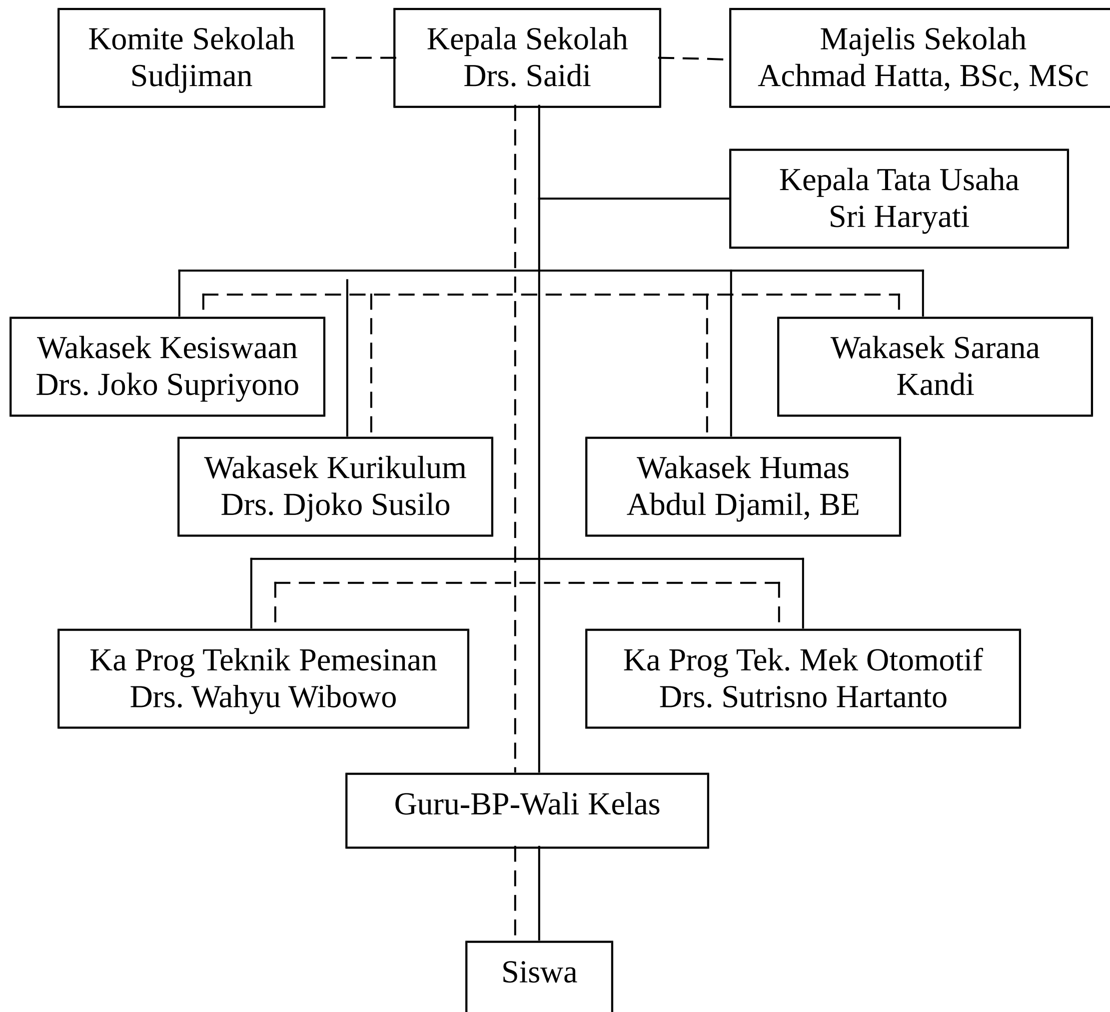
B. Keberadaan SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangatlah penting. Karena dengan adanya struktur organisasi orang akan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Juga dengan adanya struktur organisasi tersebut pelaksanaan programyang telah direncanakan dapat berjalan dengan lancer serta mekanisme kerjapun dapat diketahui dengan mudah.

Sebagaimana idealnya suatu lembaga, maka SMK PGRI 2 Geneng Ngawi mempunyai struktur organisasi sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI SMK PGRI 2 GENENG-NGAWI
TAHUN AJARAN 2005/2006



2. Keadaan Guru

Berdasarkan data yang ada tenaga edukatif atau tenaga pengajar di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi secara kuantitatif maupun kualitatif telah menunjukkan adanya suatu kemampuan dan kesiapan dalam menunjang lancarnya proses belajar mengajar. Secara kuantitatif SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi memiliki 57 guru, sedangkan dari sisi kualitatif para guru yang ada talah memadai dalam menunjang

lancarnya proses belajar mengajar. Hal ini bisa dilihat dengan adanya gelar yang dimiliki oleh tenaga pengajar mayoritas di antara para guru telah banyak menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

Keadaan guru yang berada di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi akan dijelaskan dalam Tabel Berikut:

Tabel 3.3
Keadaan Guru SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

No	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1.	Drs.Saidi	Kepala Sekolah	S1
2.	Drs.Wahyu Wibowo	Kepala Jusrusan	S1
3.	Drs.Djoko Susilo	WK.Kurikulum	S1
4.	Sunarto,BA	BP/Pemb.OSIS	Sarmud Keguruan
5.	Drs.Imam Sujoko	BP/Pemb.OSIS	S1
6.	Sursetyorini,BA	Perpustakaan	Sarmud Keguruan
7.	Drs.Harsana	Pembina OSIS	S1
8.	Marsadi	PNS DEPAG	PGSLTA
9.	Muhd.Makmuri	Guru	PGSLTA
10.	Drs.Joko Supriyono	WK Kesisiwaan	S1
11.	Endang Astutik Y,S.P	Guru	S1
12.	Samini	Guru	S1
13.	Kandi	WK.Prasarana	D1
14.	Siti Yuhati	Guru	PGSLTP
15.	Saeranto	Perpus/Piket	PGSLTP
16.	Goenarjo	Guru	D1
17.	Akat, BE	Guru	Sarmud Keguruan
18.	Drs. Budiono	Guru	S1
19.	Siti Handayani, S.Pd	Guru	S1
20.	DewiMuji Handayani	Guru	S1
21.	Dr.Sutrisno Hartanto	Guru	S1
22.	Tri Nur Wahyuni, S.Pd	Guru	S1
23.	Rohmad Setiawan, S.Pd	BP	S1
24.	Sumarwoko, S.Pd	Guru	S1
25.	M. Soeripto	Guru	SMK
26.	Soerip	Guru	D1
27.	Rubiyanti, S.Pd	Guru	S1

28.	Utjik Tjahjaning Wulan	Guru	S1
29.	Nyoto Prasetyo, S.Pd	Guru	S1
30.	Unggul Gunaryo, S.Pd	Pengurus BKK	S1
31.	Mahfud Ansori, S.Ag	Guru	S1
32.	Supriyatmoko, S.Pd	Guru	S1
33.	Heru Susilo, BA	Guru	Sarmud Keguruan
34.	Hari Sukaryawan, S.Pd	Guru	S1
35.	Agus Setiawan, S.Pd	Guru	S1
36.	Drs. Adi Winarso	Guru	S1
37.	Sri Winarni, S.pd	Guru	S1
38.	Sri Muryati, S.Pd	Guru	S1
39.	Sigit Anung Wawan	Guru	Sarmud Keguruan
40.	Asifudin Ahmad, S.Pd	Guru	S1
41.	Ida Nurhayati, A.Md	Guru	D3
42.	Heni Kristanto, ST	Guru	S1
43.	Hafidz Arkanudin, S.Pd	Guru	S1
44.	Abdul Djamil, BE	WK Humas	Sarmud Keguruan
45.	Soewarno, BA	Guru	Sarmud Keguruan
46.	Soeharto, S.Pd	Guru	S1
47.	Soeroto	Guru	D3
48.	Imam Margo Santoso	Guru	Sarmud Keguruan
49.	Drs. Darmasto	Guru	S1
50.	Dra. Suci Muji Lestari	Guru	S1
51.	Drs. Sugiyanto	Guru	S1
52.	Sipon, S.Pd	Guru	S1
53.	Haryudi	Guru	S1
54.	Warsidi	Guru	S1
55.	Zaini Wijaya	Guru	S1
56.	Ika Wijayanti, S.Pd	Guru	S1
57.	Suharno, ST	Guru	S1

Sumber Data: Dokumen SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

Tabel 3.4
Keadaan Pegawai SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

No	NAMA	JABATAN	Ijazah Tertinggi/Jurusan
1.	Markatam	Pegawai	Mesin
2.	Sri Haryati	Pegawai	TU
3.	Sri Wahyuni	Pegawai	SPG.C
4.	Sukarti	Pegawai	Tata Niaga
5.	Rusmini	Pegawai	Tata Niaga

6.	Suharni	Pegawai	Perdagangan
7.	Wahyu Handayani	Pegawai	Biologi
8.	Sukarni	Pegawai	-
9.	Suparno	Pegawai	-
10.	Suparni	Pegawai	-
11.	S. Lasmono	Pegawai	-
12.	Sukar	Pegawai	-
13.	Pamuji	Pegawai	-
14.	Nita Kusyoko	Pegawai	-
15.	Anwar Said	Pegawai	-
16.	Noyek Ganyot Yuharianto	Pegawai	-
17.	Ari Krisbudiyanto	Pegawai	-

Sumber Data: Dokumen SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

3. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang ada bahwa jumlah siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi tahun ajaran 2005-2006 sebanyak 1.533 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.5
Keadaan Siswa SMK PGRI 2 Geneng Ngawi

KELAS	L	P	JUMLAH
I	551	1	552
II	495	-	495
III	486	-	486
Jumlah	**1.532**	**1**	**1.533**

Sumber Data: Dokumen SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Secara umum keadaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi cukup memadai, baik sarana administrasi maupun sarana edukatif. Namun dalam bebarapa hal masih memerlukan adanya penambahan dan pembenahan untuk lebih memperlancar proses belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Keadaan Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Ruang Kelas	33 Buah
2	Ruang Perpustakaan	1 Buah
3	Ruang Keterampilan	1 Buah
4	Ruang Serba Guna	1 Buah
5	Ruang UKS	1 Buah
6	Ruang Praktik Kerja	1 Buah
7	Ruang Praktik Komputer	1 Buah
8	Bengkel	1 Buah
9	Ruang Diesel	1 Buah
10	Ruang Gambar	1 Buah
11	Koperasi	1 Buah
12	Ruang BP/BK	1 Buah
13	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
14	Ruang Guru	2 Buah
15	Ruang TU	1 Buah
16	Ruang OSIS	1 Buah
17	Kamar Mandi/WC Guru	2 Buah
18	Kamar Mandi/WC Murid	2 Buah
19	Gudang	1 Buah
20	Mushola	2 Buah

Sumber Data: Dokumen SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

5. Keadaan Sekolah/Letak Geografis

Lembaga pendidikan SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi merupakan lembaga yang bernaung di bawah naungan Yayasan PPLP-PGRI yang terletak di Jl. Raya Geneng-Ngawi. Lokasi SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi ini berada di daerah yang strategis sebab mudah dijangkau oleh siswa dengan kendaraan umum jurusan Ngawi-Madiun. SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi memiliki areal seluas 11635 m^2. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi mempunyai letak yang strategis untuk belajar siswa.

C. Penyajian dan Analisa Data

Sebagaimana telah peneliti sebutkan di atas bahwa yang menjadi obyek penelitian adalah siswa kelas III SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Pengujian instrumen penelitian ini dari segi validitas harus dilakukan karena untuk membuktikan kuesioner yang telah ada valid, dan jika valid maka akan lolos untuk pengujian berikutnya. Kuesioner ini terisi oleh 65 responden, hasil kuesioner ini dikatakan valid dimana nilai probabilitas untuk korelasi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien keandalannya (*Crombach Alpha*) lebih besar dari 0,5 untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut**:**

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Motivasi belajar siswa (X), dan Variabel prestasi belajar (Y).

Tabel 3.7
Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar Siswa (X)

Kelompok/ Dimensi	Nomor Item	Validitas		Koefisien Alpha
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	
Motivasi belajar siswa (X)	X1	.581	0.000	**0,5901**
	X2	.569	0.000	
	X3	.577	0.001	
	X4	.658	0.000	
	X5	.500	0.000	
	X6	.501	0,001	
	X7	.541	0,001	
	X8	.542	0.000	
	X9	.599	0.001	
	X10	.526	0.000	
	X11	.561	0.000	

	X12	.553	0.001	
	X13	.574	0.001	
	X14	.526	0.000	
	X15	.556	0.000	
	X16	.503	0.001	
	X17	.502	0.000	
	X18	.513	0.001	
	X19	.507	0.001	
	X20	.562	0.001	
	X21	.510	0.001	
	X22	.527	0.000	
	X23	.595	0.000	
	X24	.543	0.000	
	X25	.518	0.000	

Data olah kuesioner. Jumlah (N)=65 Responden

Dari tabel 3.6 di atas menunjukkan semua item pernyataan untuk variabel motivasi belajar (X). Mempunyai nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan mempunyai koefisien alpha 0,5901 dengan demikian bahwa item pertanyaan untuk variabel motivasi belajar (X) bisa dikatakan valid dan reliabel untuk pengujian berikutnya.

Tabel 3.8
Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Prestasi Belajar

Kelompok/Dimensi	Nomor Item	Validitas		Koefisien Alpha
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	
Prestasi Belajar Siswa (Y)	Y1	0,537	0.000	0,5071
	Y2	0,558	0.000	
	Y3	0,588	0.000	
	Y4	0,562	0.000	
	Y5	0,509	0.000	

Data olah kuesioner. Jumlah (N)=65 Responden

Dari tabel di atas menunjukkan semua item pertanyaan untuk variabel prestasi belajar siswa (Y) mempunyai nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan mempunyai

koefisien Alpha 0,5071. dengan demikian bahwa item pertanyaan untuk variabel prestasi belajar siswa biasa dikatakan valid dan reliabel untuk pengujian berikutnya.

b. Hasil Analisis Product Moment

Pengujian instrument penelitian dari segi tingkat hubungan dengan alat analisis product moment dari 65 responden dan diperoleh hasil bahwa antara variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa sangat dekat (ada hubungan signifikan) yaitu sebesar 0,530 dengan nilai probabilitas 0,000 untuk lebih jelasnya biasa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Korelasi Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

Kelompok/Variabel yang dikorelasikan	Validitas	
	Korelasi (r)	Probabilitas (p)
Motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa	0,530	0,000

Data olah kuesioner. Jumlah (N)=65 Responden

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi (tingkat hubungan) sebesar 0,530, nilai ini sudah di atas standard butir hubungan (r) yang menunjukkan hubungan antara variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa sangat signifikan sebesar 0,530 kali. Analisis lebih lanjut akan dijelaskan di analisis regresi.

c. Analisis Regresi Linear

Dalam melengkapi analisis korelasi product moment, pengolahan data selanjutnya dengan menggunakan regresi linear. Analisis regresi linear dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antar variabel independent dan variabel

dependent, melalui hubungan X (motivasi belajar) terhadap Y (prestasi belajar). Hasil regresi linear dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.10
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Unstandardized coefficients (B)	T hitung	Sig,	Keterangan
(Constant)	11,284	5,577	0,000	Signifikan
X (Motivasi Belajar)	0,755	4,579	0,000	Signifikan
R = 0,695 R Square = 0,483 Adjusted R Square = 0,435 F hitung = 29,494 F tabel = 4,17 Sign. F = 0,000 A = 0,05				

Sumber data: data primer yang diolah

Keterangan:

- Jumlah data (Observasi) = 65 Responden
- Nilai T tabel: α = 5% = 1,699
- Dependen variabel Y (Prestasi Belajar Siswa)

Variabel tergantung pada regresi adalah Y (prestasi belajar), sedangkan variabel bebasnya adalah X (motivasi belajar). Model regresi berdasarkan analisis di atas adalah:

Y1 = bo + b1X + e

Y1 = 11,284 + 0,755 + e

Tampak pada persamaan tersebut menunjukkan angka yang signifikan pada variabel X (motivasi belajar), sedangkan pada nilai constannya tidak menunjukkan angka yang signifikan. Adapun persamaan regresi dari persamaan tersebut adalah:

1. bo = 11,284

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel (motivasi belajar = 0), maka prestasi belajar akan meningkat 11,284 kali. Dalam arti kata motivasi belajar siswa akan naik sebesar 11,284 kali sebelum atau tanpa adanya motivasi belajar siswa (X=0).

2. b1 = 0,755

Nilai parameter atau koefisien regresi b1 ini menunjukkan bahwa setiap variabel motivasi belajar siswa (X) meningkat 1 kali, maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,755 kali atau dengan kata lain setiap kali prestasi belajar tumbuh (meningkat) maka dibutuhkan variabel motivasi belajar pada siswa sebesar 0,755 dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak dihitung dalam penelitian ini.

d. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan di uji ada dua dengan menggunakan *regression*. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel X (motivasi belajar siswa) berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

Tabel 3.11
Perhitungan Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Nilai	Status
1.	Terdapat hubungan yang signifikan dari variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa	R = 0,695 R Square = 0,483 Adjusted R Square = 0,435 F hitung = 29,494 F tabel = 4,17 Sign. F = 0,000 α = 0,05 T hitung = 5,577 Sign T = 0,00 T tabel = 1,699	H0 ditolak

Sumber data: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F yaitu pengujian secara serentak hubungan dari variabel motivasi belajar, sehingga H0 ditolak, yang ditunjukkan dengan besarnya F statistik sebesar 29,494. nilai ini lebih besar dari F tabel (29,494>4,17) ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan dari variabel motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar.

Selanjutnya pengujian juga dilakukan dengan uji t untuk nilai t hitung sebesar 5,777, nilai ini lebih besar dari t tabel (5,777>1,699). Dengan demikian pengujian menunjukkan H0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar berhubungan secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Kesimpulan yang dapat kita ambil berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas adalah variabel motivasi belajar berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar siswa.

Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari *out put* regresi (lampiran) mengkorelasi hubungan variabel motivasi belajar diperoleh nilai R2 = 0,483 angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai tingkat prestasi belajar siswa yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi diperoleh sebesar 48,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan model. R sebesar 51,7%, artinya korelasi motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa biasa dikatakan relativ cukup besar (berhubungan signifikan).

2. Penyajian dan Analisa Data Motivasi Belajar

Sebelum peneliti menyajikan data Motivasi Belajar dalam tabel rekapitulasi, perlu dijelaskan terlebih dahulu aturan pemberian skor terhadap angket yang disebarkan kepada 56 siswa kelas III SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi angket yang disebarkan terdiri dari 30 item pertanyaan. Setiap pertanyaan dilengkapi dengan 4 alternatif jawaban, jika memilih "Selalu" diberi skor 4, memilih "Sering" diberi skor 3, memilih "Kadang-kadang" diberi skor 2, dan memilih "Tidak pernah" diberi skor 1.

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi, maka dari keempat kategori itu ditotal nilainya, dan dapat dilihat hasilnya dari No Item 1-25. Kemudian dipilih yang terbesar dan di analisa data terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.12
Mendiskusiksan hal-hal yang belum jelas dalam pelajaran

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
1.	1		2	3,1
	2		18	27,7
	3		24	36,9
	4		21	32,3
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah responden sebanyak 2 responden atau 3,1% menjawab 1 (tidak pernah), yang menjawab 2 (kadang-kadang) sebanyak 18 atau 27,7%, 24 responden atau 36,9% menjawab 3 (sering) dan 21 responden atau 32,3% menjawab 4 (selalu). Hal ini memberi arti bahwa sebagian besar siswa sering mendiskusikan pelajaran.

Untuk mengetahui siswa mencari keterangan lain di luar kelas karena kurang puas dengan keterangan guru di kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.13
Siswa mencari keterangan lain yang lebih dalam di luar kelas

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
2.	1		21	32,3
	2		25	38,5
	3		12	18,5
	4		7	10,8
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Tabel di atas menunjukkan bahwa 32,3% menjawab 1 (tidak pernah), 38,5% menjawab 2 (kadang-kadang), 18,5% menjawab 3 (sering), dan 10,8% menjawab (4 selalu). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kadang-kadang mencari keterangan yang lebih dalam di luar kelas,

Tabel 3.14
Siswa siap dan langsung mengerjakan tugas (PR)

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
3.	1		7	10,8
	2		27	41,5
	3		13	20,0
	4		18	27,7
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa10,8% menjawab 1 (tidak pernah), yang menjawab 2 (kadang-kadang) 41,5%, kemudian responden yang menjawab 3

(sering) 20,0%, dan yang menjawab 4 (sering) 27,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kadang-kadang siap dan langsung mengerjakan tugas (PR).

Tabel 3.15
Siswa terdorong untuk bersaing mendapatkan nilai tinggi di kelas

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
4.	1		3	4,6
	2		19	29,2
	3		14	21,5
	4		29	44,6
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa 29 responden atau 44,6% menjawab selalu, 14 responden atau 21,5% menjawab sering, kemudian 19 responden atau 29,2% menjawab kadang-kadang, dan 3 responden atau 4,6% menjawab tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa terdorong untuk bersaing mendapatkan nilai tinggi di kelas.

Tabel 3.16
Siswa mengikuti secara seksama aktu guru menerangkan

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
5.	1		4	6,2
	2		14	21,5
	3		10	15,4
	4		37	56,9
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 56,9% responden menjawab selalu mengikuti/memperhatikan bila guru menerangkan, 15,4% responden menyatakan sering, kemudian 21,5% menyatakan kadang-kadang, dan 6,2% menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti/memperhatikan sewaktu guru menerangkan.

Tabel 3.17
Siswa dapat memusatkan perhatian dengan baik

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
6.	1		1	1,5
	2		17	26,2
	3		17	26,2
	4		30	46,2
Jumlah		**65**	**65**	**100 %**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden 30 atau 46,2% menjawab selalu memusatkan perhatian, 17 atau 26,2% responden menjawab sering dan kadang-kadang, sedang yang tidak pernah memusatkan perhatian ada 1 atau 1,5%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa selalu memusatkan perhatian dengan baik.

Tabel 3.18
Siswa mengajukan pertanyaan bila pelajaran berlangsung

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
7.	1		4	6,2
	2		23	35,4
	3		14	21,5
	4		24	36,9
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 36,9% responden selalu mengajukan pertanyaan, 21,5% responden menjawab sering mengajukan pertanyaan, 35,4% responden menjawab kadang-kadang, dan 6,2% responden menjawab tidak pernah.

Tabel 3.19
Ide siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
8.	1		10	15,4
	2		30	46,2
	3		17	26,2
	4		8	12,3
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 10 atau 15,4% responden menjawab tidak pernah, 30 atau 46,2% responden menjawab kadang-kadang, 17 atau 26,2% responden menjawab sering dan yang menjawab selalu sebanyak 8 atau 12,3% responden.

Untuk mengetahui siswa mempelajari pelajaran yang akan diterangkan oleh guru keesokan harinya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.20
Siswa mempelajari pelajaran yang akan diterangkan oleh guru keesokan harinya

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
9.	1		11	16,9
	2		18	27,7
	3		17	26,2

	4		19	29,2
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 16,9% responden menjawab tidak pernah, 27,7% responden menjawab kadang-kadang, 26,2% responden penjawab sering, dan 29,2% responden menjawab selalu.

Untuk mengetahui siswa mengulangi/mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan guru, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.21
Siswa mengulangi/mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan guru

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
10.	1		12	18,5
	2		33	50,8
	3		5	7,7
	4		15	23,1
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 18,5% responden menjawab tidak pernah, 50,8% responden menjawab kadang-kadang, 7,7% responden menjawab sering, dan 23,1% responden menjawab selalu. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kadang-kadang mengulangi/mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan guru.

Untuk mengetahui siswa hanya belajar bila ada tes, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.22
Siswa hanya belajar bila ada test

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
11	1		8	12,3
	2		30	46,2
	3		13	20,0
	4		14	21,5
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 30 siswa atau 64,3% responden menjawab kadang-kadang, 13 atau 20,0%responden menjawab sering, 14 atau 21,5% responden menjawab selalu, dan 8 atau 12,3% responden menjawab tidak pernah.

Tabel 3.23
Siswa ragu-ragu menghadapi sesuatu yang berakhir dengan kegagalan

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
12	1		19	29,2
	2		22	33,8
	3		15	23,1
	4		8	12,3
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 33,8% responden menjawab kadang-kadang, 29,2% responden menjawab tidak pernah, 23,1% responden menjawab sering, dan 12,3% responden menjawab selalu, jadi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa kadang-kadang ragu menhadapi sesuatau yang berakhir dengan kegagalan.

Tabel 3.24
Siswa mempunyai keyakinan dan mampu berprestasi

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
13	1		11	16,9
	2		29	44,6
	3		17	26,2

	4		8	12,3
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 65 responden 44,6% menjawab kadang-kadang, 26,2% menjawab sering, 16,9% menjawab tidak pernah dan 12,3% menjawab selalu.

Tabel 3.25
Siswa dalam memilih tugas-tugas untuk menunjang prestasi dan kemampuannya

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
14	Sangat mudah		4	6,2
	Mudah		11	16,9
	Menantang		11	16,9
	Sulit		39	60,0
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dri 65 responden 39 siswa atau 60,0% siswa memilih tugas yang sulit, siswa memilih tugas yang mudah sebanyak 11 siswa atau 16,9%,yang memilih tugas menantang juga sebanyak 11 siswa atau 16,9%, dan siswa memilih tugas yang sangat mudah hanya 4 siswa atau 6,2%.

Tabel 3.26
Siswa mentargetkan nilai terbaik pada awal semester atau pada awal tahun ajaran

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
15	1		10	15,4
	2		13	20,0
	3		25	38,5
	4		17	26,2
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas dapat menunjukkan bahwa dari 65 responden 17 siswa atau 26,2% selalu mentargetkan nilai terbaik pada awal semester atau pada awal tahun ajaran, yang menyatakan sering sebanyak 25 siswa atau 38,5%, sedang yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 13 siswa atau 20,0%, dan sisanya 10 siswa atau 15,4% tidak pernah mentargetkan nilai terbaik.

Tabel 3.27
Sikap guru bila prestasi siswa kurang memuaskan

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
16	1		6	9,2
	2		9	13,8
	3		6	9,2
	4		44	67,7
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa guru membiarkan saja bila prestasi siswa kurang memuaskan hanya 6 siswa atau 9,2%. Ini berarti perhatian dan dorongan semangat dari guru sangat tinngi sebagi pahlawan tanpa tanda jasa. Hal ini ditunjukkan dari sikap guru yang selalu memperhatikan, memberi dorongan semangat, memberikan pelajaran tambahan di luar kelas dan lain-lain bila prestasi siswa kurang memuaskan.

Tabel 3.28
Guru menaruh perhatian bila siswa menghadapi sustu masalah

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
17	1		4	6,2
	2		17	26,2
	3		9	13,8
	4		35	53,8
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 35 siswa atau 53,8% menyatakan guru selalu perhatian bila siswa menghadapi suatu masalah, 9 siswa atau 13,8% menyatakan sering, sedang 17 siswa atau 26,2 menyatakan kadang-kadang dan sisanya 4 siswa atau 6,2% menyatakan guru tidak pernah perhatian bila siswa menghadapi suatu masalah.

Tabel 3.29
Guru menguasai bidang studi yang diajarkan pada siswa

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
18	Kurang menguasai		9	13,8
	Cukup menguasai		1	1,5
	Menguasai		51	78,5
	Sangat menguasai		4	6,2
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden 51 siswa atau 78,5% menyatakan guru menguasai bidang studi yang diajarkan pada siswa, 4 siswa atau 6,2% menyatakan sangat menguasai, sedang yang menyatakan cukup menguasai hanya 1 siswa atau 1,5% dan yang menyatakan kurang menguasai bidang studi yang diajarkan sebesar 9 siswa atau 13,8%.

Tabel 3.30
Metode mengajar guru

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
19	1		5	7,7
	2		22	33,8
	3		12	18,5
	4		26	40,0
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 26 atau 40,0% menyatakan metode mengajar guru kombinasi dari ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas serta penyampaiannya menarik, yang menyatakan kombinasi dari ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas tapi kurang menarik sebesar 12 atau 18,5%, sedang yang menyatakan kombinasi dari ceramah dan pemberian tugas sebanyak 22 atau 33,8%, dan yang menyatakan metode mengajar guru hanya ceramah dan mencatat di kelas sebanyak 5 atau 7,7%.

Tabel 3.31
Perhatian orang tua terhadap belajar siswa

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
20	1		4	6,2
	2		21	32,3
	3		24	36,9
	4		16	24,6
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden 24 siswa atau 36,9% sering diperhatikan, 16 atau 24,6% sering diperhatikan, sedang 21 atau 32,3% kadang-kadang diperhatikan dan sisanya 4 atau 6,2% tidak pernah diperhatikan orang tua saat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang perhatian terhadap belajar siswa.

Tabel 3.32
Orang tua membantu mengatasi kesulitan belajar

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
21	1		16	24,6
	2		5	7,7
	3		5	7,7

	4		39	60,0
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden 39 siswa atau 60,0% responden menjawab selalu, 16 siswa atau 24,6% menjawab tidak pernah, 5 siswa atau 7,7% menjawab sering, dan yang menjawab kadang-kadang juga 5 siswa atau 7,7%.

Tabel 3.33
Orang tua menanyakan hasil prestasi belajar

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
22	1		11	16,9
	2		25	38,5
	3		9	13,8
	4		20	30,8
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden 25 siswa atau 38,5% responden menyatakan bahwa kadang-kadang orang tuanya menanyakan hasil prestasi belajar, 20 siswa atau 30,8% menyatakan selalu, 11 siswa atau 16,9% menyatakan tidak pernah, dan 9 siswa atau 13,8% menyatakan sering.

Tabel 3.34
Keadaan belajar di rumah

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
23	Udaranya menyenangkan		10	15,4
	Cukup mendapat sinar matahari		15	23,1
	Penerangan cukup		17	26,2
	Semua benar		23	35,4
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden 17 siswa atau 26,2% responden menjawab keadaan belajar di rumah penerangan cukup, 15 siswa atau 23,1% responden menjawab cukup mendapat sinar matahari, 10 siswa atau 15,4% menjawab udaranya menyenangkan, dan yang menjawab semua benar ada 23 siswa atau 35,4%.

Tabel 3.35
Pendidikan teman bermain di rumah

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
24	1		5	7,7
	2		14	21,5
	3		17	26,2
	4		29	44,6
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden 29 siswa atau 44,6% menyatakan bahwa pendidikan teman bermain di rumah adalah siswa SMA, 17 siswa atau 26,2% menyatakan bahwa teman bermain di rumah adalah siswa SMP, 14 siswa atau 21,5% menyatakan teman bermainnya adalah mahasiswa, dan hanya 5 siswa atau 7,7% yang menyatakan teman bermainnya adalah siswa SD

Tabel 3.36
Fasilitas belajar di rumah menunjang belajar

No item	Alternatif jawaban	N	F	%
25	Tidak menunjang		6	9,2
	Kurang menunjang		22	33,8
	Menunjang		22	33,8
	Sangat menunjang		15	23,1
Jumlah		**65**	**65**	**100%**

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden 15 siswa atau 23,1% responden menjawab fasilitas belajar di rumah sangat menunjang untuk belajar, 6 siswa atau 9,2% menyatakan fasilitas belajarnya tidak menunjang, 22 siswa atau 33,8% menyatakan fasilitas belajarnya menunjang, dan yang menyatakan fasilitas belajar kurang menunjang juga 22 siswa atau 33,8%

3. Penyajian Data Prestasi Belajar

Data tentang prestasi Belajar siswa kelas III SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi diambil dari nilai raport semester III dan IV (Kelas II).

Tabel 3.37
Prestasi Belajar
Siswa Kelas III SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

No Subyek	**N I L A I**	
	Semester III	**Semester IV**
1.	6,6	7,1
2.	6,8	7,0
3.	6,6	6,9
4.	6,9	7,2
5.	6,2	6,6
6.	7,0	7,1
7.	7,3	7,5
8.	6,5	7,0
9.	6,8	7,0
10.	6,4	6,5
11.	7,1	7,3
12.	7,2	7,4
13.	7,0	7,2
14.	6,9	7,2
15.	6,7	7,0
16.	7,2	7,2
17.	7,0	7,3
18.	7,2	7,3
19.	7,0	7
20.	7,1	7,1
21.	6,7	7,4
22.	7,4	7,5
23.	6,4	6,7
24.	6,4	7,0

25.	7,3	7,3
26.	7,0	6,9
27.	6,8	6,8
28.	6,5	7,3
29.	7,1	7,3
30.	7,6	7,5
31.	6,9	7,2
32.	6,8	7,0
33.	7,1	7,2
34.	7,3	6,4
35.	6,9	7,1
36.	6,9	6,9
37.	7,0	7,3
38.	7	7,2
39.	6,9	6,8
40.	7,1	7,1
41.	6,3	6,5
42.	7,5	7,6
43.	7,0	6,9
44.	7,1	7,5
45.	6,9	7,0
46.	7,3	7,3
47.	6,5	7,1
48.	6,8	7,2
49.	6,8	7,2
50.	6,4	7,0
51.	6,4	7,0
52.	7,1	7,5
53.	6,2	6,6
54.	7,2	7,2
55.	6,9	7,1
56.	6,7	7,3
57.	6,4	7,3
58.	6,5	7,6
59.	6,2	7,4
60.	7,8	7,1
61.	6,4	6,9
62.	6,1	6,8
63.	6,3	7,2
64.	7,2	7,4
65.	7,5	7,5

Sumber Data: Dokumen SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

4. Penyajian dan Analisa Data Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Product Moment dengan bantuan komputer SPSS For Windows.maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.38
Analisa Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std error of the estimate
1	.695 [a]	.483	.435	2.177

Hasil analisa korelasi Product Moment di mana untuk mengetahui masing-masing variabel X mempunyai korelasi atau hubungan arah dari kedua Variabel yaitu motivasi belajar dan prestasi belajar menunjukkan bahwa motivasi belajar mempunyai nilai koefisien korelasi product moment sebesar 0,530 terhadap prestasi belajar.

Dari hasil penelitian Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi menunjukkan ada hubungan atau korelasi yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar sebesar 0,48 atau 48% artinya

Untuk mengetahui interpretasi tinggi rendahnya hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar maka digunakan Tabel Interpretasi Nilai r.[53]

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah(tidak berkorelasi)

[53] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 3*, Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM, Yogyakarta, 1979, halaman 310

Berdasarkan tabel interpretasi dapat disimpulkan bahwa Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar adalah Agak Rendah

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan metode kuantitatif jenis korelasional, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi mempunyai nilai korelasi sebesar 0.48 atau 48% dan berdasarkan tabel interpretasi nilai r maka nilai korelasi jika diinterpretasikan menunjukkan hubungan yang agak rendah karena 0,48 terdapat pada nilai r antara 0,400 sampai dengan 0,600. dalam nilai ini diperoleh angka positif, berarti menunjukkan ada hubungan antara kedua variabel yaitu motivasi belajar dengan prestasi belajar.

Maka berdasarkan hasil statistik di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang berbunyi "ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi adalah benar". Karena hubungan ini positif maka hubungan ini menunjukkan bahwa dengan motivasi belajar yang efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mempunyai korelasi positif yang termasuk dalam kategori sedang. Maka dalam hal ini peneliti menyarankan:

1. Kepada Lembaga/Sekolah

Untuk lebih meningkatkan kualitas lulusan, mutu pendidikan yang ada maka perlu adanya pengembangan sistem belajar yang berorientasi pada kepentingan murid baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, maka pihak sekolah agar lebih memperhatikan motivasi belajar siswa dan meningkatkan pengawasan pada siswa agar mereka dapat belajar dengan baik sehingga akan di dapat hasil belajar yang baik dan berkualitas.

2. Kepada Guru.

Bagi pendidik sebaiknya tidak terlalu otoriter kepada anak didik dengan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan kreatifitasnya sehingga pola piker anak didik menjadi semakin berkembang. Di samping itu guru harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Dan hendaknya para guru lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang ada sehingga siswa tidak merasa jenuh.

3. Kepada Siswa.

Agar senantiasa belajar dengan giat untuk meningkatkan prestasi belajar dan mengamalkan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Hendaknya siswa dapat belajar dengan baik dan lebih efektif lagi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar yang baik.

4. Kepada Peneliti yang lain Sebagai pegangan dalam memberikan alternative sebagai suatu masukan dan solusi dalam rangka membantu meningkatkan kualitas

dan mutu pendidikan di SMK PGRI 2 Geneng-Ngawi. Selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan meninjau dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar, karena dalam penelitian ini hanya terbatas pada motivasi belajar. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan jangkauan yang lebih luas lagi dan mencari data lebih lengkap yang berhubungan dengan prestasi belajar seperti minat, bakat, intelegensi dan faktor-faktor lain yang berhubungan dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, 1991, ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta, Rineka Cipta

----------------, Supriyono, & Widodo, 1991, ***Psikologi Belajar***, Jakarta, Rineka Cipta

----------------, Abu, 1993, ***Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses,*** Solo, Aneka

Ardhana, Wayan, 1963, ***Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum***, Surabaya, Usaha Nasional

Arikunto, Suharsimi, 1986, ***Prosedur Penelitian***, Jakarta, Bina Aksara

Azwar, Saifuddin, 1999, ***Metode Penelitian***, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Dimyati, Mudjiono, 1999, ***Belajar dan Pembelajaran***, Jakarta, Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful, Bahri, 1994, ***Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru***, Surabaya, Usaha Nasional

Departemen Agama Republik Indonesia, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya,*** Jakarta, Tanjung Mas Inti Semarang

Furchan Arief, 1982, ***Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan,*** Surabaya, Usaha Nasional

Hadi, Sutrisno, 2000, ***Statistik jilid 2***, Yogyakarta, ANDI

Hamalik, Oemar, 1992, ***Psikologi Belajar dan Mengajar***, Bandung, Sinar Baru

-------------------, 2001, ***Proses Belajar Mengajar***, Jakarta, Bumi Aksara

Handoko, Marten, 1992, ***Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku,*** Yogyakarta, Kanisius

L Crow, A Crow, 1989, ***Psikologi Pendidikan***, Yogyakarta, Nurcahya

Muhibbinsyah, 1999, ***Psikologi Belajar***, Jakarta, Logos

Nasution, S, 1986, ***Didaktik Asas-asas Mengajar***, Bandung, Jemmars

Purwanto, Ngalim, M, 1988, ***Psikologi Pendidikan***, Bandung, Remadja Karya

Putrawan, I Made, 1990, ***Pengujian Hipotesis dalam Penelitian-penelitian Sosial***, Jakarta, Rineka Cipta

Roestiyah NK, 1994, ***Didaktik Metodik***, Jakarta, Bumi Aksara

-----------------, 1982, ***Masalah-masalah Ilmu Keguruan***, Jakarta, Bumi Aksara

Rusyan, A Tabrani, Atan Kusdinar, & Zainal Arifin, 1989, ***Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar,*** Bandung, Remadja Karya

Sabri, M Alisuf, 1996, ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya

Sardiman, AM, 1986, ***Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar***, Jakarta, Rajawali Pers

Slameto, 1991, ***Belajar dan Foktor-faktor yang Mempengaruhinya***, Jakarta, Rineka Cipta

Soetomo, 1993, ***Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar***, Surabaya, Usaha Nasional

Soemanto, Wasty, 1998, **P*sikologi Pendidikan,*** Jakarta, Rineka Cipta

Suardiman, Siti, Partini, 1992, ***Psikologi Pendidikan***, Yogyakarta, Studing

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2003, ***Landasan Psikologi Proses Pendidikan,*** Bandung, Remaja Rosdakarya

Surakhmad, Winarno, 1980, ***Metodologi Pengajaran Nasional***, Bandung, Jemmars

Suryabrata, Sumadi, 1989, ***Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi***, Yogyakarta, ANDI OFFSET

Thonthowi, Ahmad, 1989, ***Psikologi Pendidikan***, Bandung, Angkasa

Usman, Moh Uzer, 1990, ***Menjadi Guru Profesional,*** Bandung, Remaja Rosdakarya

Walgito, Bimo, 1990, ***Pengantar Psikologi Umum***, Yogyakarta, ANDI OFFSET

Winkel, W.S, 1991, ***Psikologi Pengajaran***, Jakarta, Grasindo

Zuhairini, dkk, 1983, ***Metodik Khusus Pendidikan Agama,*** Surabaya, Usana Offset Printing

ANGKET PENELITIAN

A. Petunjuk Pengisian

1. Isilah daftar di bawah ini!
   Nama (lengkap) : …………………………..
   Kelas : …………………………..
2. Berilah tanda silang (X) pada alternative jawaban (a, b, c, d atau e) yang anda anggap paling tepat.
3. Setiap jawaban anda sangat bermanfaat sekali bagi peneliti, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

B. Pertanyaan

1. Apakah anda mendiskusikan dengan teman-teman tentang hal-hal yang belum jelas dalam pelajaran di sekolah?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

2. Bila anda kurang puas dengan keterangan guru di kelas, apakah anda mencari ketarangan lain yang lebih dalam di luar kelas?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

3. Bila ada tugas (PR) dari bapak/ibu guru apakah anda siap dan langsung mengerjakannya?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

4. Bila dalam kelas anda, ada teman anda mendapatkan nilai tinggi apakah anda terdorong untuk bersaing?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

5. Apakah anda mengikuti secara seksama sewaktu bapak/ibu guru menerangkan?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

6. Apakah anda dapat memusatkan perhatian dengan baik, terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

7. Apakah anda sering mengajukan pertanyaan bila pelajaran sedang berlangsung?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

8. Pernahkah timbul ide dari anda untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

9. Apakah anda selalu mempelajari pelajaran yang akan diterangkan oleh bapak/ibu guru keesokan harinya?

a. Selalu	c. Kadang-kadang

b. Sering	d. Tidak pernah

10.Apakah anda selalu mengulangi/mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan bapak/ibu guru?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

11. Saya hanya belajar bila ada test. Bagaimana pendapat anda?

a. Sangat setuju	c. Kurang setuju	e. Sangat tidak setuju
b. Setuju	d. Tidak setuju	

12. Apakah anda ragu-ragu menghadapi sesuatu yang berakhir dengan kegagalan?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

13. Apakah anda mempunyai keyakinan bahwa anda mampu untuk berprestasi?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

14. Dalam memilih tugas-tugas untuk menunjang prestasi dan kemampuan, maka anda suka memilih tugas-tugas yang….

a. Menantang	c. Sulit	e. Sangat sulit
b. Mudah	d. Sangat mudah	

15. Pada awal semester atau pada awal tahun ajaran apakah anda mentargetkan nilai terbaik pada setiap mata pelajaran (bidang studi)

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

16. Bagaimana sikap guru anda apabila prestasi anda kurang memuaskan?

a. Membiarkan saja
b. Memberikan dorongan semangat
c. Meberikan pelajaran tambahan di luar kelas
d. ………………………

17. Apakah guru-guru anda menaruh perhatian pada anda, bila anda menghadapi suatu masalah?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

18. Apakah beliau mengasai sbidang studi yang diajarkan pada anda?

a. Sangat menguasai	c. Cukup menguasai	e. Tidak menguasai
b. Menguasai	d. Kurang menguasai	

19. Dalam mengajar, guru-guru anda menggunakan metode mengajar…...

a Kombinasi dari ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas serta penyampaiannya menarik
b Kombinasi dari ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas, tetapi kurang menarik
c Kombinasi dari ceramah dan pemberian tugas
d Hanya ceramah dan mencatat di kelas

20. Jika anda belajar di rumah, bagaimana perhatian orang tua terhadap anda?

a. Selalu diperhatikan	c. Kadang-kadang diperhatikan
b. Sering diperhatikan	d. Tidak pernah diperhatikan

21. Apakah orang tua anda membantu dalam mengatasi kesulitan belajar anda?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

22. Apakah orang tua anda menanyakan hasil prestasi anda di sekolah?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

23. Bagaimana keadaan belajar anda di rumah?

a Udaranya menyenangkan
b Cukup mendapat sinar matahari
c Penerangan cukup
d Jawaban a, b, c semua benar

24. Pendidikan teman-teman bermain anda di rumah adalah:

a. Siswa SMA	c. Siswa SD	e. Putus sekolah
b. Siswa SMP	d. Mahasiswa	

25. Menurut pendapat anda, apakah fasilitas di tempat tinggal anda menunjang belajar?

a. Sangat menunjang	c. Kurang menunjang	e. Sangat tidak menunjang
b. Menunjang	d. Tidak menunjang	

26. Bagaimana hasil nilai ujian harian anda?

a. Sangat memuaskan	c. Biasa-biasa saja
b. Memuaskan	d. Mengecewakan

27. Bagaimana hasil ujian akhir semester anda?

a. Sangat memuaskan	c. Biasa-biasa saja
b. Memuaskan	d. Mengecewakan

28. Dalam setiap akhir semester, apakah anda berhasil sesuai dengan harapan anda?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

29. Pernahkah anda mendapatkan peringkat/nilai tertinggi di antara teman anda?

a. Selalu	c. Kadang-kadang
b. Sering	d. Tidak pernah

30. Apakah anda puas dengan prestasi yang sudah anda capai?

a Sangat puas dan tidak perlu belajar lagi
b Sangat puas dan sekali-kali perlu belajar
c Cukup puas dan perlu dipertahankan
d Cukup puas dan perlu ditingkatkan
e Cukup puas dan sangat perlu ditingkatkan